

**EKSISTENSI TRADISI NGASEK DI DESA BILOK PETUNG  
KECAMATAN SEMBALUN**



**Oleh:**

**Ayu Sudiyaningrum**  
**NIM: 170602082**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
2021**

**EKSISTENSI TRADIS NGASEK DI DESA BILOK PETUNG  
KECAMATAN SEMBALUN**

**Skripsi  
Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram  
Untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sosial**



**Oleh:**

**Ayu Sudiyaningrum**  
**NIM :170602082**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Ayu sudyaningrum, NIM: 170602082 dengan judul, "Eksistensi Tradisi *Ngasek* Di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 14 Desember 2021

Pembimbing I,



Dr. Mardianto, M.Si.

NIP.197612312007011101

Pembimbing II,



Lutfalul Azizah, M.Hum

NIP.-

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Mataram, 19 Desember 2021

**Hal: Ujian Skripsi**

**Yang Terhormat**

**DEKAN FUSA UIN Mataram**

**Di Mataram**

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Ayu Sudiyaningrum

NIM : 170602082

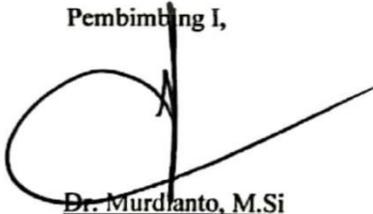
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Judul : Eksistensi Tradisi *Ngasek* Di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di *munaqasyahkan*.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Pembimbing I,



Dr. Murchanto, M.Si

NIP.197612312007011101

Pembimbing II,



Lutfatul Azizah, M.Hum

NIP.-

**PENGESAHAN**

Skripsi oleh: Ayu Sudyaningrum, NIM: 170602082 dengan judul: Eksistensi Tradisi Ngasek di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun, telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 30 Desember 2021

**Dewan Penguji**

**Dewan Penguji**

**Dr. Murdianto, M. Si**  
(Ketua Sidang/ Pemb. I)

**Lutfatul Azizah, M.Hum**  
(Seketaris Sidang/ Pemb. II)

**Dr. Nurrudin, S. Ag., M.Si**  
(Penguji I)

**Husnul Hidayat, M. Ag**  
(Penguji II)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

**Dr. Lukman Hakim, M.Pd**

NIP. 196602151997031001

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Artinya: "karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.  
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### **Skripsi ini saya persembahkan untuk:**

1. Papa tercinta dan tersayang Samsuddin yang senantiasa sabar mendidik dan terus berjuang dalam mencari nafkah agar saya bisa menjadi sarjana, serta mendo'akan saya dan selalu mengsupport saya agar tetap semangat belajar dan tetap berjuang untuk menyelesaikan kuliah saya.
2. Mama tercinta dan Tersayang Suparti Susilowati yang selalu sabar dalam membimbingku serta selalu berjuang dan memberikan motivasi untukku dan yang selalu mendo'akan ku agar tetap menjadi anak solehah yang selalu taat pada perintah Agama dan berguna bagi orang terutama dalam keluarga.
3. Mas dan Adik-adikku yang tersayang Eko Bagus Febriansyah, Khoirul Anam, M. Azzam yang selalu memberikan semangat dan support dalam segala hal.
4. Sahabat seperjuangan, dari kelas C, Sosiologi Agama angkatan 2017, kawan-kawan FMN yang banyak membantu memberikan informasi seputar judul skripsi yang di angkat dan teman-teman kos Asia sekalian Hardianti Wulan Ndari, Nur Indah, Ainund Idzulhaq khususnya sahabatku tercinta Nurul Solatiyah Yang selalu memberikan support dan bantuan kepada saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi dan Amira sahabat tersayang yang telah mendahului saya kehadapan tuhan yang maha Esa.

## KATA PENGANTAR

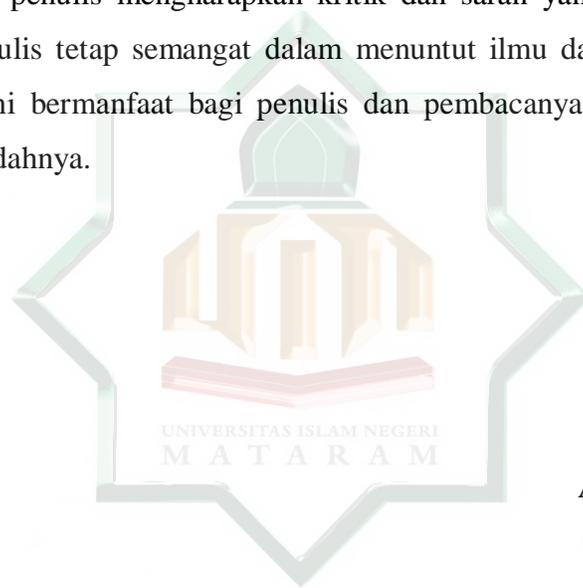
Puji syukur penyusun ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berbagai bentuk nikmatnya sehingga penyusun dapat menyelesaikan proposal ini pada waktunya. Shalawat serta salam tidak lupa penyusun haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Yang telah membimbing ummatnya dari alam yang gelap gulita menuju alam yang terang benderang seperti saat ini.

Dengan selesainya penyusunan proposal ini, banyak pihak-pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Murdianto, M.Si. selaku dosen pembimbing satu dan Ibu Lutfatul Azizah, M.Hum selaku dosen pembimbing dua peneliti yang telah meluangkan waktunya guna untuk membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Nuruddin, S.Ag., M. Si. dan Bapak Suparman Jayadi selaku kajar dan sekjur jurusan Sosiologi Agama.
3. Bapak Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

4. Prof.Dr. Masnun Tahir, M.Pd, selaku rector di Universitas Islam Negeri Mataram yang telah memberikan tempat bagi peneliti untuk menuntut ilmu dan bimbingan.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan serta kekeliruan baik dalam penulisan serta penyusunan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar penulis tetap semangat dalam menuntut ilmu dan belajar, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembacanya, serta tercatat sebagai amal ibadahnya.



Mataram,  
Penulis,

Ayu Sudiyaningrum

Perpustakaan UIN Mataram

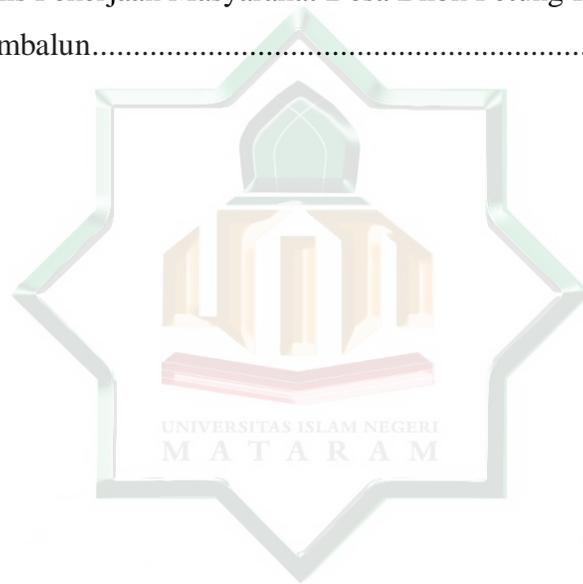
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN LOGO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	13
1. Teori Pertukaran Sosial.....	13
2. Interaksi Sosial .....	15
3. Tradisi .....	19
4. Gotong Royong .....	27
5. Tradisi <i>Ngasek</i> dalam Ajaran Islam .....	30
G. Metode Penelitian.....	39
1. Pendekatan Penelitian.....	39
2. Kehadiran Penelitian.....	39
3. Lokasi Penelitian .....	40

4. Sumber Data.....	40
5. Prosedur Pengumpulan Data.....	41
6. Teknik Analisis Data.....	44
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
H. Sistematika Pembahasan.....	47
<b>BAB II PAPARAN DAN TEMUAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun .....	49
B. Makna Dan Nilai Tradisi <i>Ngasek</i> Bagi Masyarakat Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun .....	55
C. Eksistensi Tradisi <i>Ngasek</i> di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun...	70
<b>BAB III PEMBAHASAN.....</b>	<b>83</b>
A. Makna Dan Nilai Tradisi <i>Ngasek</i> Bagi Masyarakat Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.....	83
B. Eksistensi Tradisi <i>Ngasek</i> di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.....	89
C. Tradisi <i>Ngasek</i> Dan Ajaran Islam .....	95
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100
Daftar Pustaka.....	101
Lampiran-lampiran Penelitian .....	105

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sumber Daya Manusia Masyarakat Desa Bilok Petung Kecamatan	
Sembalun .....	52
Tabel 1.2 Etnis .....	52
Tabel 2.1 Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Bilok Petung Kecamatan	
Sembalun.....	53
Tabel 2.2 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Bilok Petung Kecamatan	
Sembalun.....	54



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Foto Peneliti Dengan Amaq Lokaq.....	57
Gambar 2.2 Foto wawancara dengan petani, pemuda dan masyarakat.....	62
Gambar 2.3 Foto Dokumentasi Musyawarah Pranata Adat menentukan hari pertaman <i>Ngasek</i> .....	65
Gambar 2.4 Foto Nimbung.....	68
Gambar 2.5 Masak Untuk Begawe Besar.....	70
Gambar 2.6 Dokumentasi <i>Ngasek</i> Sungkar di Lahan Sawah.....	73
Gambar 2.7 Membersihkan Lahan Untuk <i>Ngasek</i> .....	74
Gambar 2.8 Alat yang digunakan untuk <i>Ngasek</i> Tumbuk.....	79
Gambar 2.9 Alat yang digunakan untuk <i>Ngasek</i> Sungkar.....	80
Gambar 2.10 <i>Ngasek</i> Najuk dilahan Kebun.....	81
Gambar 2.11 <i>Ngasek</i> Najuk dilahan Basah (sawah).....	82

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

## **EKSISTENSI TRADISI NGASEK DI DESA BILOK PETUNG KECAMATAN SEMBALUN**

**Oleh :**  
**Ayu Sudiyaningrum**  
**170602082**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini di latarbelakangi oleh ketertarikan peneliti ingin meneliti sebuah tradisi yang masih kental dan di jaga kelestariannya walaupun di hadapi oleh tantangan zaman yang semakin modern, tradisi *Ngasek* merupakan tradisi yang masih eksis sampai saat ini. Tradisi *Ngasek* di gunakan masyarakat Desa Bilok Petung untuk menanam padi di musim penghujan. Tradisi *Ngasek* adalah tradisi menanam padi dengan menggunakan metode najuk dan sungkar yang di kerjakan secara gotong royong berasaskan hubungan timbal balik, *Ngasek* sendiri di terapkan pada lahan basah atau sawah dan lahan kering atau kebun. Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang timbul dari dari rasa ingin tahu peneliti yang tinggi, akan makna tradisi *Ngasek* bagi masyarakat Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun dan mengetahui eksistensi tradisi *Ngasek* dilakukan di Desa Bilok Petung.

Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu tradisi *Ngasek* adalah tradisi kuno yang bertahan sampai sekarang, namun mengalami perubahan dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya lahan *mengasek* akibat masuknya program penanaman jambu mente pada tahun 1980 pada masa pemerintahan presiden Soeharto lalu beberapa tahunnya lagi masuk program penanaman padi gabah di lahan sawah dengan demikian banyak warga yang beralih menanam padi di sawah. Tradisi *ngasek* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun karena dalam penerapan *ngasek* ada yang namanya hubunga timbal balik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan tuhan (Allah SWT) nilai yang terkandung juga mencakup semua yang dibutuhkan oleh manusia yaitu nilai ketuhanan, nilai sosial, dan nilai kebudayaan.

**Kata kunci:** *Eksistensi, Makna, Gotong-Royong, Ngasek.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang majemuk terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Terdiri dari berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing masing suku bangsa memiliki keanekaragaman seni budaya tersendiri. Di setiap seni budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial yang tinggi. Pada kondisi saat ini seni dan kebudayaan mulai ditinggalkan, bahkan sebagian masyarakat Indonesia malu akan seni dan kebudayaannya sebagai jati diri sebuah bangsa hal ini mengakibatkan hilangnya keanekaragaman seni budaya Indonesia secara perlahan-perlahan, yang tidak terlepas dari budaya luar dan karakter dari masyarakat Indonesia yang suka meniru<sup>1</sup>.

Keberadaan tradisi gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional merupakan sebuah kearifan lokal yang perlu dikembangkan dalam kehidupan generasi masa kini. Nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan zaman, globalisasi, maupun berbagai hal yang mengancam kehidupan masyarakat

---

<sup>1</sup> Hasni, “Eksistensi Tradisi Gotong royong Di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”, Jurnal Universitas Negeri Makassar, 2019, Hlm. 1.

seperti bencana alam, konflik sosial maupun politik. Gotong royong menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas masyarakat dan menciptakan korelasi sosial dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Konservasi nilai budaya gotong royong dalam kehidupan masa kini akan tetap relevan, karena dengan semangat gotong royong, solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa akan terpelihara.<sup>2</sup> Setiap kelompok masyarakat ataupun suatu etnik di manapun kawasan di dunia ini mempunyai suatu tradisi unik dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya menurut Muhammad Aldri dan Muhammad Ali, setiap masyarakat etnik mempunyai suatu kekhasan tertentu yang di hasilkan dari interaksi sosial mereka di dalam kelompok etnik itu sendiri atau hasil perhubungan dengan kelompok etnik lainnya.<sup>3</sup>

Salah satu contoh daerah di Indonesia yang masih kental dengan gotong royongnya yaitu pulau Lombok selain tradisinya yang beragam Lombok juga di kenal dengan sebutan daerah wisata, begitu banyak wisata yang bisa di tawarkan di pulau Lombok kepada pelancong baik lokal maupun turis asing. yang sedang hangatnnya di bicarakan sekarang atau bahasa gaulnya disebut dengan tempat hits di pulau Lombok adalah Sembalun, memilik destinasi wisata alam yang tidak kalah menariknya dari

---

<sup>2</sup> Subagyo, "Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong royong Dalam Bingkai Konversasi Nilai Budaya", Indonesia Jurnal Of Conervation, Vol. 1, No. 1 Juni 2012, Hlm. 61.

<sup>3</sup> Yanti Fardayanti Dan Nurman, "Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam upacara Perkawinan", Humanus, Vol. Xii, No. 1 Th. 2013, Hlm. 43.

wisata-wisata yang berada di pulau-pulau lainya di Indonesia. Di Sembalun, Tiap-tiap Desa memiliki wisata yang indah, salah satu wisata yang terkenal hingga luar negeri yaitu taman Nasional Rinjani, taman Nasional Rinjani memiliki ke indahan yang bisa menarik perhatian para wisatawan asing maupun lokal.<sup>4</sup>

Wisata Sembalun berada di ketinggian 800-1.250 MDPL (Meter di Atas Permukaan Laut). Wisata Sembalun yang berbasis alam dan agrowisata. Wilayah ini memiliki iklim cuaca yang unik yang tidak dimiliki oleh destinasi wisata lainnya. Karena suhu di musim kemarau, suhu normal mencapai 7-12 derajat celcius, sedangkan di musim hujan sekitar 20 derajat celcius inilah yang membedakan Sembalun dengan destinasi wisata lainnya. Wisata Sembalun memiliki aktifitas wisata yang cukup banyak. Fasilitas-fasilitas disekitar Sembalun juga lengkap karena adanya Hotel atau Home Stay, *Resturan*, Mini market semua usaha pariwisata ini di kelola oleh masyarakat sekitar Sembalun.<sup>5</sup>

Di Kecamatan Sembalun terdiri dari beberapa Desa salah satunya adalah Desa Bilok Petung terletak di daerah perbatasan antara Kabupaten Lombok timur dan kabupaten Lombok Utara yang merupakan pintu gerbang utara untuk memasuki Kecamatan Sembalun sebagai pintu gerbang utama

---

<sup>4</sup> Kanzul Fikri Majid, “*Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Di Desa Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur*”, (Skripsi: Fisip Universitar Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2020), Hlm. 3-4.

<sup>5</sup> Sinta Virgilena, Dkk, “*Strategi Pemasaran Pariwisata Sembalun Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*”, *Jurna Destinasi Pariwisata*, Vol. 6, No. 1, 2018, Hlm. 172-173.

untuk memasuki daerah kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Desa Bilok Petung merupakan bagaian dari Desa lereng Rinjani sebelah utara dengan ketinggian 0 - 390 MDPL (Meter di Atas Permukaan Laut). Bicara mengenai Desa kecil yang berada di Kecamatan Sembalun yakni Bilok Petung memang tidak ada habisnya selain kekayaan alam juga memiliki banyak kebudayaan unik yang berada di sana peneliti tertarik akan sebuah kebudayaan kuno yang masih eksis sampai saat ini. *Ngasek* merupakan sebuah tradisi yang akan peneliti bahas lebih lanjut.<sup>6</sup>

*Ngasek* adalah metode menanam yang digunakan masyarakat Desa Bilok Petung untuk menanam padi secara bergotong royong dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti bambu panjang yang di runcingkan.

Kondisi topografi Desa Bilok Petung merupakan daerah pergunungan, iklim yang cenderung panas dan kering yang melatarbelakangi lahirnya tradisi *Ngasek*. Keadaan Desa Bilok Petung yang jauh dari pusat kota menyebabkan minimnya informasi yang masuk serta tidak terjamah oleh teknologi. Masyarakat Bilok Petung berpikir keras bagaimana bisa bertahan hidup dari kehidupan yang serba kekurangan, kekurangan dan keterbatasan yang ada bukan kendala yang cukup besar setelah lahirnya tradisi *Ngasek* masyarakat di sana memanfaatkan apa yang

---

<sup>6</sup> M. Bukhori, *Wawancara*, Sembalun, 6 Juni 2021.

sudah di sediakan oleh alam juga diri masing-masing individu (tenaga) untuk mencapai tujuan bersama.

Seperti hubungan timbal balik lainnya *Ngasek* juga demikian, yang di maksud timbal balik di sini adalah saling menguntungkan, saling bertukar tenaga untuk proses menanam. *Ngasek* di lakukan tanpa upah sepeserpun hanya saja pemilik lahan menyediakan makanan untuk menjamu para pelaku *Ngasek* di lahannya, itu bukan terhitung sebagai upah hal tersebut merupakan hal yang lumrah para pemilik lahan akan merasa gembira ketika para pelaku *Ngasek* bekerja dengan penuh semangat. Sebelum melakukan *Ngasek* biasanya masyarakat bermusyawarah menentukan hari dan tanggal di laksanakan *Ngasek* agar tidak timpang tindih serta bisa tercover dengan baik dan merata di seluruh Desa.

Dari keunikan tersebut mengacu peneliti untuk mengangkat judul tentang “Eksistensi Tradisi *Ngasek* Di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang timbul akibat penelitian ini adalah :

1. Makna Dan Nilai Tradisi *Ngasek* Bagi Masyarakat Desa Bilok Petung di Kecamatan Sembalun?
2. Bagaimana Eksistensi Tradisi *Ngasek* Di Lakukan di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun?

### C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Makna Dan Nilai Tradisi *Ngasek* bagi Masyarakat Desa Bilok Petung di Kecamatan Sembalun.
2. Untuk mengetahui eksistensi tradisi *Ngasek* di lakukan di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.

2. Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi tambahan atau sebagai perbandingan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini di lakukan agar bisa memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Negeri Mataram dan di jadikan salah satu sarana bagi penulis untuk mempraktekkan ilmu yang di peroleh.

2. Manfaat Bagi Akademik

Di harapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemikiran bagi ilmu pengetahuan dan dapat di jadikan bahan referensi atau rujukan bagi peneliti yang akan datang.

### 3. Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini di harapkan menjadi nilai bagi masyarakat untuk terus mengembangkan tradisi agar tetap eksis dan tidak termakan oleh zaman.

## D. Ruang Lingkup Dan *Setting* Penelitian

### 1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan diangkat agar tidak terjadinya pembahasan yang menyimpang dan meluas, maka diperlukan batasan masalah. Adapun ruang lingkup masalah yang akan dibahas oleh peneliti yaitu apa makna tradisi *Ngasek* bagi masyarakat Desa Bilok Petung dan bagaimana eksistensi tradisi *Ngasek* dilakukan.

### 2. *Setting* Penelitian

#### 1. Lokasi/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakannya di Desa Bilok Petung, Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena dulu peneliti pernah ke sembalun dan melihat di sembalun yang khas akan banyak tradisi dan budaya yang menurut peneliti unik banyaknya kebudayaan di sana membuat peneliti memilih satu tradisi yang menurut peneliti sendiri sangat jarang di jumpai di tempat lain yaitu *Ngasek* peneliti memutuskan ingin mengetahui *Ngasek* lebih jauh.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan benar-benar fokus dikerjakan setelah melaksanakan seminar. Adapun waktu dilaksanakan penelitian yaitu setiap hari mulai dari hari senin sampai dengan minggu.

## 3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun berserta dengan masyarakatnya.

## 4. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah apa saja makna tradisi *Ngasek* dan bagaimana eksistensi tradisi *Ngasek*.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan atau acuan. Selain itu, untuk mengindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam telaah pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rusman Hadi, "*Tradisi Ritual Ngayu-Ayu Dalam Menjaga Kelestarian Alam*"<sup>7</sup>.

Penelitian ini termaksud penelitian lapangan dengan metode kualitatif interpretatif, data yang dikumpulkan melalui sumber data primer

---

<sup>7</sup> Rusman Hadi, "*Ritual Tradisi Ngayu-Ayu Dalam Menjaga Kelestarian Alam*", Jurnal Pendidikan Mandala, Vol. 4, No. 5, Desember 2019, Hlm. 43.

dan sekunder. Data yang dapat dijelaskan dengan cara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Ngayu-Ayu yang dilakukan oleh masyarakat Lombok Timur Kecamatan Sembalun merupakan sebuah ritual adat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat karena hal ini berhubungan dengan sang pencipta. Melalui proses ini masyarakat Sembalun menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT, selain itu ritual Ngayu-Ayu juga dianggap sebagai sebuah hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam semesta yang wujud dari itu semua terciptanya kelestarian alam sekitarnya.

Persamaannya adalah sama sama melakukan penelitian di Kecamatan Sembalun dengan menggunakan penelitian kualitatif perbedaannya adalah penelitian yang di lakukan oleh Rusman Hadi membahas tentang sebuah tradisi Ngayu-Ayu tradisi sakral yang menunjukkan rasa syukur kepada sang pencipta (Allah SWT) serta hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta, namun peneliti sekarang membahas tentang tradisi menanam yang di lakukan secara bersama sama oleh warga Desa Bilok Petung tanpa upah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lalu Murdi, "*Spirit Nilai Gotong royong Dalam Banjar Dan Besiru Pada Masyarakat Sasak-Lombok*"<sup>8</sup>.

Masyarakat Sasak-Lombok dengan segala keunikan budayanya memiliki nilai-nilai tersendiri baik yang berkembang dalam ranah internal maupun merupakan hasil akulturasi dari etnis lain. Beberapa nilai gotong royong yang berkembang pada masyarakat Bali namun memiliki warna dan ciri khas sesuai dengan masyarakat Sasak-Lombok. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi, dimana di dalam lebih banyak mempelajari peristiwa kultural. Hasil dari penelitian ini masih memberikan kontribusi positif dalam menciptakan nilai-nilai kebersamaan yang khas. Tentu saja dalam perkembangannya saat ini sudah banyak terjadi perubahan, salah satunya di sebabkan oleh pandangan masyarakat yang di pengaruhi baik oleh perkembangan ekonomi, pekerjaan, status sosial, dan lain sebagainya, namun hal ini penting untuk dimunculkan sebagai bagian khasanah budaya masyarakat yang baik untuk mendeskripsikan keunggulan mereka dalam memperjalankan kerjasama yang baik pada masa lalunya maupun saat ini.

Persamaan penelitian Lalu Muhardi dengan peneliti sekarang adalah sama sama meneliti menggunakan penelitian kualitatif, membahas

---

<sup>8</sup> Lalu Murdi, "*Spirit Nilai Gotong royong Dalam Banjar Dan Besiru Pada Masyarakat Sasak-Lombok*", Jurnal Fajar Hitoria, Vol.2, No. 1, Juni 2018, Hlm. 39.

gotong royong di sebuah tradisi bedanya tradisi gotong royong dalam *Ngasek* masih eksis sampai sekarang namun gotong royong yang di teliti oleh Lalu Muhardi sudah mengalami pergeseran yang jauh di sebakn oleh pandangan masyarakatnya sendiri yang di pengaruhi oleh perkembangan ekonomi, pekerjaan, status sosial dll.

3. Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Sudarsana, dkk, "*Perubahan Sistem Pertanian Orang Bali Desa Monapa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan*"<sup>9</sup>,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem pertanian tradisional dan sistem pertanian modern serta implikasi perubahan sistem pertanian orang Bali di Desa Monapa kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informasi berdasarkan kebutuhan peneliti atau memilih informasi secara sengaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perubahan sistem pertanian orang Bali di Desa Monapa merupakan perubahan sosial budaya yang berawal dari program pemerintah. Masuknya program transmigrasi di Desa ini menyebabkan penduduk lokal meninggalkan pertanian padi ladang, beralih ke pertanian padi dengan menggunakan sistem irigasi. Kebutuhan akan uang dan efensinsi waktu, memiliki peranan yang sangat besar dalam

---

<sup>9</sup> I Gede Sudarsana, Dkk, "*Perubahan Sistem Pertanian Orang Bali Desa Monapa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan*", Jurnal Kerabat Antropologi, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni, 2018, Hlm. 36.

merubah sistem pertanian dan tata sosial budaya dikalangan petani, karena petani sebelumnya telah memikirkan untung dan rugi dalam pertanian sawahnya. Tetapi dengan adanya sistem pertanian moderen tidak sedikit para buruh tani yang kehilangann pekerjaan mereka untuk mendapatkan uang, serta hilangnya budaya gotong royong dikalangan petani.

Persamaan penelitian sekarang dan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Sudarsana adalah sama-sama meneliti tentang kelestarian budaya gotong royong pada pertanian. Namun perbedaan peneliti sekarang dan peneliti yang dilakukan oleh I Gede Sudarsana adalah peneliti sekarang meneliti menggunakan metode naturalistik karena penelitian dilakukan secara ilmiah sedangkan penelitian yang di lakukan oleh I Gede Sudarsana menggunakan teknik porpusive sampling.

4. Penelitian yang dilakukan oleh I Putu Sony Aryawan, "*Peranan Subak Dalam Aktivitas Pertanian Padi Sawah (Kasus Di Subak Dalem, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan)*"<sup>10</sup>,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan subak dalam aktivitas pertanian padi sawah dilihat dari pencarian dan distribusi air irigasi, operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, mobilitas sumberdaya, penanganan konflik, dan upacara keagamaan yang berada pada Subak Dalem. Penelitian ini dilakukan dengan cara porpusive sampling. Hasil

---

<sup>10</sup> I Putu Sony Aryawan, "*Peranan Subak Dalam Aktivitas Pertanian Padi Sawah (Kasus Di Subak Dalem, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan)*", Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata, Vol. 2, No. 1, Januari 2013, Hlm. 3.

dari penelitian ini adalah peranan Subak dalam pendistribusian dan pengoperasian air irigasi di Subak Dalem, terdapat masalah di akibatkan karena kurang memperhatikan kondisi tanah di Subak Dalem yang menyebabkan distribusi air irigasi kurang mencukupi untuk kebutuhan sawah petani. Peranan Subak di dalam mobilitas sumber daya, dilihat dari jumlah kehadirannya dalam kegiatan gotong royong sebanyak 66,13% masih mengikuti dan hampir 80% anggota Subak mengikuti rapat subak.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh I Putu Sony Aryawan dengan peneliti sekarang adalah penelitian yang dilakukan oleh I Putu Sony Aryawan menggunakan teknik purposive sampling sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode naturalistik karena penelitian dilakukan secara ilmiah. Namun, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kerja sama atau gotong royong dalam konteks pertanian.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori Pertukaran Sosial**

Teori ini dikemukakan oleh George C. Humans, teori ini sering digunakan untuk menganalisis keseimbangan apa yang diberikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dalam hubungan, macam-macam hubungan yang dilakukan, dan untuk mendapatkan kesempatan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Teori ini relevan digunakan untuk meneliti masalah yang peneliti temukan di tradisi *Ngasek*.

Teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberikan atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar-individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Adapun objek yang dipertukarkan itu bukanlah benda yang nyata, melainkan hal-hal yang tidak nyata. Ide tentang pertukaran itu juga menyangkut perasaan sakit, beban hidup, harapan, pencapaian sesuatu, dan pernyataan-pernyataan antar-individu.<sup>11</sup>

Motif dalam teori pertukaran mengasumsikan bahwa setiap orang mempunyai keinginan sendiri. Setiap orang itu akan memerlukan sesuatu, tetapi sesuatu itu tidaklah merupakan tujuan yang umum. Dengan demikian, teori ini berasumsi bahwa orang melakukan pertukaran karena termotivasi oleh gabungan berbagai tujuan dan keinginan yang khas. Teori pertukaran memandang bahwa motivasi sebagai suatu hal pribadi dan individual. Walaupun demikian, motivasi nantinya akan mengacu pada budaya pribadinya. Motivasi itu mengacu pada saat memperoleh barang yang di inginkan, kesenangan, kepuasan, dan hal lainnya yang bersifat emosional.<sup>12</sup>

Teori pertukaran sosial dapat di lihat dari tradisi *Ngasek* ,yaitu dengan adanya hubungan timbal balik antar individu dalam tradisi

---

<sup>11</sup> I.B Wirawan, “*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*”, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 170.

<sup>12</sup> *Ibid...*, Hlm. 175.

*Ngasek*, dalam tradisi *Ngasek* masyarakat yang memiliki lahan saling mempertukarkan tenaga mereka (balas budi) hari ini si A akan membantu si B mengerjakan lahannya dan hari kemudian si B akan berkerja di lahan si A, sedangkan pemuda yang tidak memiliki lahan akan membantu secara sukarela dan memperoleh kepuasan emosional.

## 2. Interaksi Sosial

Indonesia kaya akan keberagaman budaya, indonesia di kenal oleh dunia karena memiliki masyarakat yang ramah tamah, kekeluargaan, serta senantiasa bergotong royong di dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong seakan sudah mengakar menjadi penciri budaya bangsa indonesia, budaya gotong royong di indonesia dapat di buktikan dalam berbagai macam bentuk dan istilah yang berbeda sesuai dengan daerah masing-masing ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar sesama pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain, oleh sebab itu di dalam kehidupan bermasyarakat di perlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan.<sup>13</sup>

Soejono Soekanto dalam sosiologi mengemukakan interaksi sosial merupakan sebuah proses sosial yang mempunyai hubungan dengan

---

<sup>13</sup> Maulana Irfan, "*Metamorfosis Gotong royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial*", Jurnal Prosiding Ks : Riset Dan Pkm, Volume 4 Nomor 1, Hlm. 1-2.

berbagai cara hubungan baik sesama individu maupun kelompok tertentu yang bertujuan untuk membangun sistem dalam sebuah hubungan sosial<sup>14</sup>.

Manusia adalah makhluk sosial kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya hubungan tersebut dapat di artikan sebagai interaksi sosial pengertian dari interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan sesama individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok artinya hubungan antara individu lain baik secara individu maupun kelompok. Proses terjadinya interaksi sosial di dalam masyarakat memiliki ciri-ciri adanya dua oarang atau lebih pelaku interaksi adanya hubungan timbal balik di awali dengan kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>15</sup> Bahkan hanya dengan bau keringat sudah terjadi interaksi sosial karena telah mengubah perasaan atau saraf orang yang bersangkutan untuk menentukan tindakan. Interaksi sosial hanya dapat berlangsung antar pihak-pihak apabila terjadi reaksi antara kedua belah pihak interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang

---

<sup>14</sup> Arum Sutriasni Putri, Interaksi Sosial: Pengertian, Syarat, Ciri, Jenis, Dan Faktornya, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skala/read/2019/12/10/161818569/interaksi-sosial-pengertian-syarat-ciri-jenis-dan-faktornya>. Di Akses Pada Tanggal 22 November 2021 pukul 2: 15 WIB.

<sup>15</sup> Asrul Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis", Jurnal Diskursus Islam, Volume 1 Nomor 3, Desember 2013, Hlm. 485-488.

langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem sarafnya sebagai akibat hubungan yang dimaksud.<sup>16</sup>

Syarat terjadinya interaksi sosial proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat seperti : (a) kontak sosial yaitu hubungan antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung seperti, dengan sentuhan, percakapan maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi. (b) Komunikasi yaitu proses penyampaian pesan terhadap satu orang ke orang lain yang di lakukan secara langsung maupun dengan bantuan alat agar orang lain dapat memberikan tanggapan atau tindakan tertentu .<sup>17</sup>

Interaksi sosial pada umumnya merupakan kebutuhan setiap manusia, setiap manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu setiap mereka membutuhkan interaksi dengan sesamanya sehingga manusia bertahan hidup dan seiring berjalannya waktu tingkat kebutuhan akan adanya interaksi sosial pun semakin meningkat dan media untuk berinteraksipun semakin banyak masing-masing orang memiliki motivasinya sendiri dalam melakukan interaksi sosial.<sup>18</sup>

Interaksi sosial di bedakan menjadi dua bentuk yaitu asosiatif dan disosiatif, tetapi yang ingin di paparkan peneliti di sini adalah asosiatif di

---

<sup>16</sup> Herimanto Dan Winarno, “*Ilmu Sosial Dan Kebudayaan Dasar*”, (Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, 2010), Hlm. 52.

<sup>17</sup> Asrul Muslim, *Interaksi Sosial...*, Hlm. 486.

<sup>18</sup> Angelia Xion, “*Konsep Interaksi Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*”, Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika, Volume 7 Nomor 2, Agustus 2018, Hlm. 94.

karenakan lebih condong ke pokok permasalahan. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif akan mengarah kepada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas hal berikut:

a. Kerjasama (*cooperation*), kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk berkerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu tawar menawar (*bargaining*), kooptasi (*cooptation*), koalisi dan usaha patungan (*joint-venture*).

b. Akomodasi, akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.

c. Asimilasi, proses asimilasi menunjukan pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi mencapai tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam waktu yang lama, sehingga lambat laun

kebudayaan asli mereka akan merubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

- d. Akulturasi, akulturasi adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu di terima dan di olah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.<sup>19</sup>

### 3. Tradisi

#### 1. Definisi Tradisi

Tradisi merupakan keabsahan dan kecenderungan serupa yang di ikuti oleh seluruh masyarakat dan menjadi kebiasaan atau tradisi yang berjalan melalui norma-norma perilaku bersama. Tradisi mempunyai fungsi penting untuk menjaga aset keseimbangan bagi generasi berikutnya, tradisi sering kali di jadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat baik bertindak maupun berperilaku bagi praksis kerukunan kehidupannya. Oleh karena itu, kerukunan muncul untuk melahirkan hubungan emosional yang erat antara satu sama lain sehingga terbentuknya tradisi di tengah masyarakat.

---

<sup>19</sup>Asrul Muslim, *Interaksi Sosial...*, Hlm.487-488.

William Graham Sumner menjelaskan bahwa tradisi lahir dalam institusi yang dimiliki masyarakat sejak lahir yang menjadi kebiasaan tindakan berbentuk secara kultural sebagai hasil dari pelajaran sosial. Artinya, pertumbuhan penduduk dalam suatu daerah mampu melahirkan suatu ciri khas yang dapat memberikan dampak di bidang sosial.<sup>20</sup>

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini harus lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk, material dan gagasan atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada di masa kini belum di hancurkan, di rusak, di buang, atau di lupakan. Dalam arti sempit tradisi merupakan kumpulan benda material atau gagasan yang diberikan makna khusus yang berasal pada masa lalu. Tradisi lahir dari dua cara, pertama muncul melalui mekanisme kemunculan serta spontan serta tak di harapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan suatu warisan historik yang menarik. Perhatian,

---

<sup>20</sup> Nopa Laura, Dkk, “*Eksistensi Kearifan Lokal Pada Tradisi Pisau Kuai Ngirec Padei Di Desa Mancung, Bangka Barat*”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Volume 2, Nomor 1, April 2020, Hlm. 30-31.

ketakziman, kecintaan, dan ke kaguman yang di sebar melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takjim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purba kala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial yang sesungguhnya. Kedua muncul dari atas melalui mekanisme pelaksanaan. Sesuatu yang di anggap sebagai tradisi di pilih dan di jadikan perhatian umum atau di laksanakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.<sup>21</sup>

## 2. Nilai yang Terkandung dalam Tradisi

Nilai merupakan bagian yang saling berhubungan dengan perilaku manusia. Rokeach menjelaskan bahwa keyakinan (*beliefs*) merupakan kesimpulan yang di buat oleh pengamat (*observer*) tentang pernyataan yang menekankan harapan tingkah laku (*attitude*) merupakan organisasi keyakinan yang secara relatif berlangsung secara terus menerus terhadap suatu objek atau situasi yang di atur dan di respon dalam suatu sikap yang lebih di sukai, sedangkan nilai (*value*) adalah sebuah keyakinan yang memandu tindakan dan penilaian. Keyakinan seseorang atau persepsi seseorang atas apa yang di anggap

---

<sup>21</sup> Peri Pernanda, "Perubahan Tradisi Menanam Padi Di Desa Kepala Pulau Kecamatan Hilir Kabupaten Sengingi", Jom Fisip, Volume 2, Tamba Nomor, 2015, Hlm 3-4.

benar saling berhubungan antar perilaku. Menurut Pownes nilai meliputi wilayah keyakinan dari agama dan moral; nilai juga merujuk pada aspek-aspek lain mengenai bagaimana hidup berlangsung secara terus-menerus nilai mencakup aspek kognisi, emosi dan perilaku. Nilai dapat di ekspresikan dalam dua tingkat yang berbeda, yaitu fundamental dan kontekstual.<sup>22</sup>

Di antara nilai luhur yang terkandung dalam tradisi antara lain:

1) Nilai ketuhanan atau religius

Dalam pelaksanaan suatu tradisi baik dari segi kelompok atau individu, memohon dan mengharapkan keberkahan serta pertolongan oleh Allah SWT supaya mendapatkan keselamatan dan sebagai ucapan rasa syukur atas segala sesuatu yang telah di berikan-Nya. Dengan mengagungkan nama Allah SWT di situlah timbul nilai pokok yakni nilai ketuhanan. Bentuk dari nilai ketuhanan yaitu berdoa dan bersyukur.

2) Nilai Sosial-Budaya

Nilai sosial-budaya yaitu nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai bisa berubah mengikuti seiring berjalannya waktu, sehingga nilai-nilai tersebut kadang

---

<sup>22</sup> Moniqa Siagawati, Dkk, "Mengungkap Nilai Nilai Yang Terkandung Dalam Permainan Tradisional Gobag Sodor", Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Volume 9, Nomor 1, Mei 2007, Hlm. 85-86.

kala bisa sesuai atau tidak sesuai, atau saling bertentangan dengan nilai pribadi yang telah diajarkan dalam sebuah keluarga.

Di zaman globalisasi ini, banyaknya para pemuda-pemudi generasi penerus bangsa yang mengidolakan artis luar negeri. Secara tidak langsung mereka juga mengikuti gaya yang lagi *nge-hits* diikuti idolanya. Dalam hal ini lambat laun mereka enggan bahkan gengsi terhadap budaya dan tradisi daerah lokal. Dengan tetap eksis melakukan sebuah tradisi berarti secara tidak langsung ikut serta dalam melestarikan budaya, melestarikan budaya merupakan sebagai wujud mencintai tanah air.

### 3) Nilai Gotong Royong

Manusia sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan kerjasama dari orang lain. Secara tidak langsung mereka telah menciptakan gotong royong tanpa membedakan status sosial. Dalam falsafah jawa "*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*". Dengan adanya kegiatan dengan solidaritas, hal itu tentu dapat berpengaruh dalam masyarakat. Dalam kegiatan gotong royong terkandung banyak nilai-nilai di dalamnya, dan nilai yang sangat

berpengaruh yaitu nilai kebersamaan dan juga nilai kebahagiaan.

Nilai gotong royong sebagai *background* dari aktifitas saling tolong-menolong antara warga dalam masyarakat berdasarkan pada hakikat komunitas antara sesama manusia tanpa adanya paksaan, mereka melakukannya dengan sukarela. Orientasinya yaitu rasa ketergantungan kepada sesama (berjiwa gotong royong). Begitulah kondisi dalam masyarakat Desa, bahwa adat istiadat berperan sebagai pengatur tindakan setiap warganya.

#### 4) Nilai Moral

Nilai ini merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tatakrama, moral dari kelompok masyarakat dalam suatu tradisi terdapat nilai-nilai kebajikan yang menentukan masyarakat dalam bertindak dan berinteraksi dengan individu lainnya.

Nilai moral terdiri atas nilai bersangkutan dengan komunikasi antar individu, model perilaku yang jujur, suka menolong, mencintai, dan rendah hati serta definisi mengenai hukuman dan ganjaran. Begitu esensialnya nilai moral yang berjuang sebagai peran akhlak, sehingga dalam

suatu tradisi unsur perasaan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan agar kembali padanya.

#### 5) Nilai Toleransi

Toleransi atau *tepaseliro* di artikan sebagai pemahaman diri atas segala keinginan yang sifatnya individu atau egosentris demi kepentingan umum. Dengan begitu berarti toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu dalam suatu komunitas masyarakat tersebut. Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia begitu menarik. Sikap yang dimiliki masyarakatnya pada tahap toleransi maksudnya yaitu suatu sikap yang memperlihatkan kondisi acuh terhadap perbedaan, sebab perbedaan harus dihargai, sikap ini penting sekali sebab mengakui keragaman sebagai kondisi yang alamiah perlu dihargai.

Makna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan. Di dalam prinsip toleransi jelas terkandung sebuah pemahaman adanya pembolean terhadap perbedaan, kemajemukan, kebhinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat dan bangsa. Sikap ini

menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik. Dengan adanya suatu tradisi yang dijalankan dalam komunitas masyarakat lewat upacara adat, tidak membedakan berbagai agama, keyakinan serta status sosial yang di sandangnya. Tidak berkelompok. Saling mengormati.

#### 6) Nilai Silaturahmi dan Psikoterapi

Dalam masyarakat Indonesia, silaturahmi atau hubungan persaudaraan sudah menjadi suatu tradisi. Banyak hal yang bisa diekspos dari silaturahmi, kunjungan kepada tetangga maupun saudara merupakan wujud nyata dari adanya silaturahmi. Secara tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi masyarakat antar individu, tetangga saudara pasti bertemu, dan komunikasi yang terjalin dalam pelaksanaan tradisi bisa dijadikan jembatan dalam menjalin silaturahmi yang berdasarkan rasa rindu yang dapat memupuk rasa kebersamaan yang luar biasa. Dengan melakukan ritual tradisi secara bersama lebih tergugah semangatnya, sehingga bisa menghilangkan penyakit batin yang disebut *kesed* (malas) *aras-arasen* (enggan) melakukan ritual. Semangat nilai gotong royong, rasa ingin berkumpul, ingin melatih bersama. Ingin

melakukan ritual, merupakan kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat.

Secara tanpa di sadari, bahwa masyarakat yang melakuakan ritual tradisi telah memiliki nilai *bagya mulya* (rasa bahagia dan mulai). Secara psikologis telah terhibur, sehingga ketenangan-ketenangan batin yang dialami menjadi pudar. Beban hidup yang menekan, rasa stress, serta kebingungan yang tidak menentu terkadang bisa tawar dan reda setelah mengikuti melakukan ritual tradisi. Hal ini berarti bahwa ritual dalam sebuah tradisi bisa menjadi *psikoterapi* terhadap problema kehidupan. Dalam pelaksanaannya yang dikemas dengan seni, sehingga merasuk getaran yang bisa mengubah syaraf manusia yang tidak benar menjadi benar.

#### **4. Gotong Royong**

Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Gotong royong adalah bentuk kerjasama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-

benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi diri sendiri melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama seperti yang terkandung dalam istilah 'Gotong'. Dalam membagi hasil karyanya masing-masing anggota mendapat dan menerima bagian-bagiannya sendiri-sendiri sesuai dengan tempat dan sifat sumbangan karya masing-masing, seperti tersimpul dalam istilah 'Royong'. Maka setiap individu memegang prinsip dan memahami roh gotong royong secara sadar bersedia melepaskan sifat egois. Gotong royong harus dilandasi semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Singkatnya, gotong royong lebih bersifat intrinsik, yakni interkasi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi.<sup>23</sup>

Bentuk-bentuk gotong royong Koentjaraningrat mengemukakan konsep atau bentuk-bentuk kegiatan gotong royong di pedesaan sebagai berikut:

1. Dalam hal pekerjaan rumah tangga, misalnya mendirikan rumah masyarakat banyak memerlukan tenaga kerja memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah, menggali sumur tersebut. Untuk itu pemilik rumah dapat meminta bantuan tetangga-tetangganya dengan memberikan bantuan dengan pemilik

---

<sup>23</sup> Tadjuddin Noer Effendi, "Budaya Gotong royong Dalam Perubahan Sosial Saat Ini", Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 2, No. 1, Mei 2013, Hlm. 5.

rumah akan menyediakan makanan atau jamuan untuk masyarakat bergotong royong dalam mendirikan rumah.

2. Dalam hal pertanian, yaitu bantuan berupa curahan tenaga pada saat pembukaan lahan dan mengerjakan lahan pertanian serta di akhiri pada saat panen bantuan orang lain seperti ini harus dikembalikan sesuai dengan tenaga yang orang lain berikan, hal ini terus berlangsung hingga menjadi ciri khas terutama bagi yang bermata pencarian agraris atau petani hingga membentuk sistim pertanian. Jelas sekali pola gotong royong yang mereka lakukan berasas timbal balik.
3. Dalam hal kematian, sakit dan kecelakaan, dimana keluarga yang sedang tertimpa musibah tersebut mendapatkan pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangga dan orang lain yang tinggal di Desa tersebut.
4. Dalam hal pesta atau hajatan, misalnya pesta khitanan, pernikahan, aqikahan, bantuan tidak hanya di minta dari kerabat saja tetapi juga dari tetangga-tetangga untuk mempersiapkan penyelenggaraan pestanya.
5. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dan masyarakat Desa, seperti siskamling, memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, dan bangunan umum lainnya. Dalam hal

ini penduduk Desa dapat bergerak untuk kerja bakti atas perintah kepala Desa.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa bentuk-bentuk gotong royong di atas *Ngasek* masuk dalam bentuk gotong royong (dalam hal pertanian) karena *Ngasek* sendiri merupakan kegiatan menanam padi yang di kerjakan secara bersama-sama tanpa upah, ketika orang lain menyumbangkan tenaga untuk bekerja di lahan kita sebaliknya kita harus menggantinya dengan bekerja di lahan mereka ketika mereka melakukan *Ngasek*, jelas sekali pola gotong royong yang mereka lakukan yaitu berdasarkan asaz timbal balik.

## 5. Tradisi *Ngasek* dan Ajaran Islam

Yang di maksud oleh *Ngasek* dan ajaran Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngasek* itu sendiri, contohnya seperti gotong royong dan tolong-menolong dalam hal kebaikan, mempermudah urusan orang lain, bermusyawarah, mempererat tali silaturahmi dan masih banyak lagi.

### a. Gotong royong dan tolong menolong

Dalam hal saling gotong royong Rasulullah menjelaskan pentingnya gotong royong untuk membangun kekuatan kaum

---

<sup>24</sup> Erlina Haryani, “Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Budaya Gotong royong Di Kampung Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2019), Hlm. 12-13.

muslimin dan menegakan kemuliaan agama Islam sebab Islam merupakan ajaran yang penuh dengan kebaikan senantiasa mengajarkan berpikir positif dan berusaha untuk berperilaku baik terhadap sesama manusia, karena Islam sangat menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sehingga dalam bergotong royong dimana hal tersebut membutuhkan adanya pemeran-pemeran agama yang berbeda, sebagai seorang muslim kita harus berlaku adil terhadap yang non muslim.

Selain melakukan kerjasama dan gotong royong pada hal-hal yang diizinkan dalam islam atau sesama muslim, maka Islam juga mengizinkan untuk membantu dalam perkara *ma'ruf* yaitu, perkara-perkara tersebut tidak menyederai aqidah seorang muslim dan tidak menjatuhkan ia dalam kendali kemaksiatan.

Sehingga gotong royong dan tolong-menolong terhadap kaum non muslim juga memiliki batasan tersendiri tidak melakukan aktivitas tanpa didasari ilmu sebelumnya dan jadikanlah hal tersebut merupakan ladang dakwah tersendiri bagi orang yang percaya<sup>25</sup>.

Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya :

*“dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong*

---

<sup>25</sup> Rossa Hadana Harahap, Dkk, “*Tarbiyah Ukhwah Islamiyah Dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Arip*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020, Hlm. 40.

*dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya amat berat siksa-Nya”.*<sup>26</sup>

Adapun dalil tentang tolong-menolong jelas ada dalam Al-Quran dalil ini di maksud bukan untuk pembenaran, tetapi dalil tidak hanya untuk memastikan apakah konsep tolong-menolong bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran islam. Dalam Al-Quran di sebutkan bahwa untuk memungkinkan di adakannya kerja sama Allah SWT telah menganugrahkan kelebihan-kelebihan di antara umat manusia sebagian atas sebagian yang lain<sup>27</sup>. Mengenai masalah ini Allah SWT berfirman dalam surah Az-Zukhruf ayat 32 yang artinya:

*“kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat menggunakan sebagian yang lain. Dan rahmat tuhan mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.*<sup>28</sup>

Kelebihan yang di anugrahkan Allah SWT dalam ayat di atas tidak selalu berarti bahwa seseorang di anugrahi derajat yang lebih tinggi dari yang lain, tetapi hal ini di maksudkan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan kelebihan

---

<sup>26</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Maidah, Ayat 2.

<sup>27</sup> Rossa Hadana Harahap, Dkk, “*Tarbiyah Ukhwah Islamiyah...*”, Hlm. 40.

<sup>28</sup> Al-Qur'an, Surah Az-Zukhruf, Ayat 32.

yang ada pada seseorang, dia bisa menutupi kekurangan pada orang lain, dan sebaliknya.

Di samping ayat Al-Quran, Rasulullah SAW. Juga mengingatkan perlunya tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

*“seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya di ganggu orang lain (bahkan dia wajib menolong dan membelanya). Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah Azza wa jalla senantiasa akan menolongnya. Barang siapa melapangkan kesulitan orang muslim maka Allah akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan pada hari kiamat dan barang siapa yang menutupi (aib) orang muslim, maka Allah menutupi (aib)nya pada hari kiamat”.*<sup>29</sup>

#### b. Mempermudah Urusan Orang Lain

Salah satu amalan ringan tapi berat timbangan kebaikannya yang bisa kita perbuat adalah mempermudah urusan orang lain, mempermudah urusan orang lain dalam kebaikan bisa dengan harta, bimbingan, jasa, nasehat, ilmu, saran yang baik, dan sebagainya. Seberapapun besar dan kecilnya nilai yang kita

---

<sup>29</sup> Rossa Hadana Harahap, Dkk, “*Tarbiyah Ukhwah Islamiyah...*”, Hlm. 40.

ulurkan untuk mempermudah urusan orang lain akan terasa ringan bila di lakukan dengan tulus dan ikhlas. Bila seseorang membantu saudaranya dengan ikhlas maka insya Allah, Allah akan memberikan balasan terbaik yaitu dilepaskan dari kesulitan terbesar dan terberat yaitu kesulitan pada hari kiamat kelak serta akan memudahkan urusannya di dunia<sup>30</sup>.

*“Barang siapa yang meringankan (menghilangkan) kesulitan seorang muslim kesulitan-kesulitan duniawi, maka Allah akan meringankan (menghilangkan) baginya kesulitan di akhirat kelak.*

*Barang siapa yang memberikan kemudahan bagi orang yang mengalami kesulitan di dunia, maka Allah akan memudahkan baginya kemudahan (urusan) di dunia dan di akhirat.” (HR:Tirmidzi: 1853)*

Dari Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad SAW, bersabda:

*“Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya suatu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan*

---

<sup>30</sup>Rossa Hadana Harahap, Dkk, “*Tarbiyah Ukhwah Islamiyah...*”, Hlm. 40.

*menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hambanya selama hambanya itu suka menolong saudaranya”.* (HR-Muslim, lihat juga kumpulan Hadits Arba’in An Nawawi Hadits ke 36)

Memudahkan dan menolong urusan orang lain juga mempunyai beberapa keutamaan. Di antaranya mengacu dalam kisah Rasulullah pada suatu hari Rasulullah SAW di tanya oleh sahabat beliau. Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling dicintai dan apakah perbuatan yang paling di cintai Allah Rasulullah SAW menjawab:<sup>31</sup>

*”Manusia yang paling di cintai oleh Allah adalah manusia yang paling banyak manfaat dan berguna bagi manusia yang lain. Sedangkan perbuatan yang paling di cintai oleh Allah adalah memberikan kegembiraan kepada orang lain atau menghapus kesusahan orang lain, atau melunasi utang orang yang tidak mampu untuk membayarnya, atau memberi makan kepada orang yang sedang kelaparan dan jika seseorang itu berjalan untuk menolong orang yang sedang kesusahan itu lebih aku sukai dari pada beritikaf di masjidku ini selama satu bulan”.* (HR:Thabrani).

---

<sup>31</sup> Rossa Hadana Harahap, Dkk, “*Tarbiyah Ukhwah Islamiyah...*”, Hlm. 40.

### c. Musyawarah

Musyawarah dalam etimologi Al-Quran berasal dari kata *syura* kata ini merupakan nama dari sebuah surat dalam Al-Quran yaitu *As-Syura* yang berarti musyawarah. Hal ini membuktikan bahwa musyawarah memiliki makna yang mendalam dalam islam, musyawarah merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam islam, musyawarah sendiri memiliki fungsi sebagai salah satu alat untuk menyelesaikan suatu masalah, cara ini pernah di lakukan oleh Rasulullah SAW ketika meleraikan konflik yang terjadi antara kaum muslimin dengan kaum Nasrani di Madinah, musyawarah dalam Al-Quran masih bersifat umum belum ada penjelasan terperinci mengenai musyawarah tersebut.<sup>32</sup> Salah satu ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang musyawarah adalah surah (*Asy-Syura:38*) yang artinya:

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan tuhan mereka dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (di putuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rejeki yang kami berikan kepada mereka”.*<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Ahmad Agis Mubarak, “Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, Dan Ibnu Katsir)”, Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, Januari-Juni 2019.

<sup>33</sup> Al-Qur’an, Surah Asy-Syura, Ayat 38.

Ayat ini berisi tentang seruan Allah untuk mendirikan solat untuk khusu yang berkesinambungan, serta terus menerus sesuai dengan rukun dan fardunya. Dalam ayat ini juga terdapat perintah untuk melaksanakan musyawarah kemudian perintah untuk infak di jalan Allah, memberikan sebagian harta atau rezeki kepada orang yang lebih membutuhkan, dan dengan tegas menjelaskan bahwa iman tidak menyangkut individu saja tetapi juga menyangkut orang lain. Tidak terbatas hubungan kepada tuhan saja, tetapi menyangkut hubungan dengan manusia juga itulah sebabnya dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk bermusyawarah dalam suatu urusan. Dalam melaksanakan kewajiban solat sebaiknya di lakukan dengan berjamaah, selain memiliki pahala yang melimpah juga memiliki nilai sosial. Kemudian dalam suatu urusan sebaiknya dimusyawarkan dengan baik, apalagi menyangkut kepentingan bersama infaklah sebagian dari rezekimu di jalan Allah.<sup>34</sup>

#### d. Memperat Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari kata *shilah* yang artinya hubungan dan *rahim* artinya kerabat. Rahim juga berasal dari Ar-Rahman yang berarti kasih sayang sehingga sering di sebut dengan kasih sayang atau menjalin kekerabatan pada istilah silaturahmi. Untuk itu Nabi

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, Hlm. 152.

Muhammad SAW menganjurkan untuk umat islam menjaga dan menyambung kekerabatan khususnya bagi sesama islam, dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

*“tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan”*(HR: Bukhari dan Muslim).<sup>35</sup>

Dengan demikian berarti sangat penting untuk hubungan silaturahmi dilakukan dengan itu umat Islam bisa kuat dan saling menyokong satu dan lainnya, ada beberapa hikmah dari silaturahmi antara lain :

- a. Mempererat tali silaturahmi.
- b. Memperbanyak rezeki.
- c. Menambah empati dan menjauhi sikap egois.
- d. Menambah kekuatan dan kesatuan islam.
- e. Memperluas persaudaraan.

Keutamaan silaturahmi antara lain :

- a. Dipanjangkan umur dan diluaskan rezeki.
- b. Penyebab masuk surga dan dijauhkan dari neraka.
- c. Merupakan ketaatan kepada Allah SWT.
- d. Terhubungan dengan Allah SWT.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*,Hlm. 152.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*) disebut juga sebagai metode *etnografi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>36</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna tradisi *Ngasek* bagi masyarakat Bilok Petung dan bagaimana eksistensi tradisi *Ngasek* di Desa Bilok Petung.

### 2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi mutlak di perlakukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Hal ini karena peneliti berpartisipasi langsung dalam penelitian ini, mulai dari penentuan topik, pelaksanaan penelitian, pengumpul data, menganalisa data, menyimpulkan serta membuat laporan penelitian. Peneliti mengumpulkan data secara langsung yaitu dengan observasi langsung serta wawancara secara mendalam untuk mengetahui makna tradisi *Ngasek* bagi

---

<sup>36</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research And Development/R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cetakan Ke-3, Hlm. 15.

masyarakat Bilok Petung dan bagaimana eksistensi tradisi *Ngasek* di Desa Bilok Petung.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Bilok Petung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83656.

### 4. Sumber Data

Agar memperoleh data yang lengkap dan akurat, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu :

#### a. Data Primer

Data primer ialah data yang di peroleh oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *Ngasek*: petani yang masih melakukan tradisi *Ngasek* dan peralatan untuk *Ngasek*,

#### b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang atau data pendukung yang berupa tulisan dan penelitian yang memiliki kaitan dengan pembahasan peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh sumber-sumber yang telah ada atau peneliti terdahulu seperti buku-buku, skripsi, jurnal ataupun karya ilmiah lainnya melalui sarana internet maupun sarana lainnya, yang berkaitan dengan pokok utama penelitian, serta dokumen-

dokumen pada Desa Bilok Petung yang berkaitan dan ada relevansinya dengan penelitian ini. Beberapa contoh dari dokumen yang relevan adalah profil Desa, arsip, dokumen dan jurnal.

#### 5. Prosedur Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan tiga prosedur pengumpulan data, hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data berupa observasi secara langsung, wawancara, dan kemudian akan di dukung dengan dokumentasi. Teknik-teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

Secara langsung adalah dengan turun langsung ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, handycam, dll. Sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada “*natural setting*” bukan *setting* yang sudah direkayasa.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Djam'an Satori Dan Aan Komariah, “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. Ke-6, Hlm. 105.

Observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 5 juni 2020 di observasi pertama peneliti mendapatkan data berupa informasi mengenai *Ngasek* secara garis besar saja kemudian penelitian kedua peneliti lakukan pada tanggal 3 – 10 november 2021 di observasi kali ini peneliti mendapatkan data yang lengkap dan lebih terperinci sehingga menghasilkan informasi data observasi berupa bagaimana tradisi *Ngasek* dilakukan, alat yang digunakan, jenis bibit yang akan di pakai, jenis tanah yang cocok untuk melakukan *Ngasek* dan situasi sosial masyarakat Bilok Petung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>38</sup>

Wawancara terbagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini

---

<sup>38</sup> Beni Ahmad Saebani, “*Metode Penelitian*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. Ke-1, Hlm. 190-191.

penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yang melakukan wawancara dengan bebas sesuai dengan garis permasalahan, yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini adalah petani dan pemuda yang melestarikan tradisi *Ngasek*. Pertanyaan yang akan di tanyakan juga tidak jauh dari rumusan masalah.

No	Informan	Waktu wawancara
1	Amak Iokaq (Iradan)	8 November 2021
2	Amaq Anto (petani)	6 November 2021
3	Amaq Repi (petani)	6 November 2021
4	Inaq Reda (petani)	6 November 2021
5	Fika (pemudi)	6 November 2021
6	Sulaiman (pemuda)	9 November 2021
7	Amaq Hap (sesepuh)	10 November 2021

Sumber: Data Wawancara

### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah untuk menambah data agar penelitian ini lebih mendalam. Dalam hal ini peneliti

memanfaatkan arsip atau data-data yang berhubungan dengan tradisi *Ngasek*,

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>39</sup>

### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian proses reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir. Dalam Mereduksi data peneliti akan melakukan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu.

### b. Display Data (Penyajian Data)

Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknis analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat

---

<sup>39</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cetakan Ke-22, Hlm. 224.

sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga kemungkinan menghasilkan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan proses mendisplay data, maka memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Sehingga Peneliti dapat menentukan hasil display data dalam bentuk tabel dan narasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>40</sup> Proses penarikan kesimpulan yang peneliti lakukan adalah menganalisis data yang ada.

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. Ke-16, Hlm. 431-438.

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>41</sup> Triangulasi data, digunakan sebagai proses pemantapan derajat kepercayaan (*kredibilitas/validitas*) dan konsisten (*reliabilitas*) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan.<sup>42</sup>

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan dengan umum, dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

### b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara,

---

<sup>41</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian..", Cet. Ke-22, Hlm. 241.

<sup>42</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Pratik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Ed. 1, Cet. Ke-5, Hlm. 218.

observasi, dan survey. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.<sup>43</sup>

c. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini alat bantu analisis data yang peneliti gunakan adalah triangulasi metode karena peneliti membandingkan informasi atau data dengan cara menggunakan metode wawancara, observasi dan survey Untuk memperoleh kebenaran informasi.

## H. Sistematika Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini terbagi dalam dua bagian sebagai berikut:

Pertama, bagian formal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan penelitian, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Judul, pada penelitian ini peneliti mengikat judul tentang “Eksistensis Tradisi *Ngasek* Di Desa Bilok Petung

---

<sup>43</sup> *Ibid*, Hlm. 219-220.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis...*, Hlm. 423.

Kecamatan Sembalun”, peneliti mengangkat judul ini sebagai bahas yang layak untuk di teliti.

Kedua, bagian isi yang terdiri dari 4 Bab, diantaranya Bab I tentang proses penelitian yang telah dilakukan. Bab I terdiri dari sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksud sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada sub bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang gambaran umum lokasi tempat penelitian dan paparan data penelitian. Pada bagian ini peneliti menjelaskan lokasi penelitian kondisi geografis yang meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk.

Bab III merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari beberapa sub bab yakni analisis data dan kerangka teori.

Bab IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN

#### A. Gambaran Umum Mengenai Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun

##### 1. Profil Desa Bilok Petung

Desa Bilok Petung merupakan Desa yang berada di wilayah Lombok Timur Kecamatan Sembalun, Desa Bilok Petung berada di perbatasan antara Lombok Utara dan Lombok Timur, Desa Bilok Petung terdiri dari sembilan dusun di antaranya, Dusun Bilok, Dusun Birak, Dusun Landean, Dusun Lengkukun, Dusun Timba Gading, Dusun Reguar, Dusun Kokok Putek, Dusun Batu Jong dan Dusun Puang. Desa Bilok Petung berada di di  $\pm 800.000$  MDPL masyarakat Bilok Petung rata-rata bermata pencarian sebagai petani karena pada dasarnya kecamatan Sembalun berada di wilayah lereng gunung Rinjani sedangkan Desa Bilok Petung adalah Desa terakhir yang berada di ujung utara atau Desa perbatasan.<sup>45</sup>

##### 2. Kondisi Geografis

###### a. Batas Wilayah :

Sebelah utara : Laut Jawa

Sebelah selatan : Desa Sajang Kecamatan Sembalun

---

<sup>45</sup> Data Profil Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.

Sebelah timur : Desa Madayin Kecamatan Sembelia

Sebelah utara : Kali Putih Kecamatan Lombok Utara

b. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Luas wilayah sawah : 60.00 Ha

Luas tanah kering : 1.296.00 Ha

Luas tanah basah : 1.50 Ha

Luas tanah perkebunan : 1.748.00 Ha

Luas fasilitas hunian : 33.50 Ha

Luas tanah hutan : 220.00 Ha

Total luas : 3,359.00 Ha

c. Iklim

Curah hujan : 0.00 MM

Jumlah bulan hujan : 6.00 Hujan

Kelembaban : 50,00

Suhu rata-rata harian : 29,00° C

Tinggi tempat dari permukaan laut : 800.00 MDPL

d. Jenis Dan Kesuburan Tanah

Warna tanah (sebagian besar ) : kuning

Faktor tanah : lempung

Tingkat kemiringan tanah : 30.00 derajat

Lahan kritis : 50,00 Ha

Lahan terlantar : 0,00 Ha

e. Orbitasi

- 1) Jarak ke ibu kota kecamatan : 17.00 km
- 2) Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor : 0.30 jam
- 3) Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non motor : 8.00 jam
- 4) Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan : 10,00 unit
- 5) Jarak ke ibu kota kabupaten/kota : 90.00 km
- 6) Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor : 4.00 jam
- 7) Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor : 48.00 jam
- 8) Kendaraan umum ke kota kabupaten/kota 2.00 unit
- 9) Jarak ke ibu kota provinsi : 140.00 km
- 10) Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor : 6.00 jam
- 11) Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan non motor : 75.00 jam
- 12) Kendaraan umum ke ibu kota provinsi : 0.00 unit

### 3. Kondisi Umum Demografi

#### a. Potensi Sumber Daya Manusia

Tabel : 1.1

Tabel sumber daya manusia Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun

No	Indikator	Jumlah
1.	Jumlah laki-laki	1674 orang
2.	Jumlah perempuan	1520 orang
3.	Jumlah total	3167 orang
4.	Jumlah kepala keluarga	1008 kk
5.	Kepadatan penduduk	94,28 km

Sumber: Data Profil Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun

#### b. Etnis

Tabel:1.2

Tabel Etnis Di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun

No	Etnis	Laki-Laki	Perempuan
1.	Sasak	1640 Orang	1500 Orang
2.	Australia	1 Orang	0 Orang
3.	Dayak air	0 Orang	2 Orang
	Jumlah	1641 Orang	1502 Orang

Sember: Data Profil Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun

#### 4. Kondisi Ekonomi

Tabel 2.1

Tabel Kondisi Ekonomi Di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun

No	Indikator	Jumlah
A.	Pengangguran	
1.	Jumlah angkatan kerja (usia 18-56 tahun)	1083 orang
2.	Jumlah pengangguran usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	400 orang
3.	Jumlah pengangguran usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	510 orang
4.	Jumlah pengangguran usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	1010 orang
5.	Jumlah pengangguran usia 18-56 tahun yang bekerja tidak penuh	34 orang
6.	Jumlah pengangguran usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	41 orang
7.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	6 orang
B.	Kesejahteraan keluarga	
1.	Jumlah keluarga sejahtera	512 orang
2.	Jumlah keluarga sejahtera 1	443 orang
3.	Jumlah keluarga sejahtera 2	53 orang
4.	Jumlah keluarga sejahtera 3	0 orang
5.	Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	0 orang
6.	Total jumlah kepala keluarga	1008 Orang

Sumber: Data Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.

membahas perekonomian suatu Desa, maka akan berbicara tentang mata pencaharian masyarakat yang ada di Desa tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan suatu keluarga baik itu kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder di Desa Bilok Petung memiliki beberapa mata pencaharian tetapi dominan bermata pencaharian sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berikut gambaran tabel untuk matapencaharian masyarakat Bilok Petung Kecamatan Sembalun Kabupaten Lotim.

Tabel 2.2

Tabel Jenis Pekerjaan Masyarakat Bilok Petung Kecamatan Sembalun

No	Jenis Pekerjaan	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	511	472	983
2.	Buruh tani	7	8	15
3.	Buruh migran	30	7	37
4.	PNS (pegawai negeri sipil)	3	0	3
5.	Pedagang barang kelontongan	1	9	10
6.	Montir	1	0	1
7.	Bidan swasta	0	2	2
8.	Tukang kayu	4	0	4
9.	Kariawan perusahaan swasta	1	1	2
10.	Wirasuasta	44	17	61
11.	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	61	12	73
12.	Perangkat Desa	3	0	3

13.	Buruh harian lepas	12	6	18
14.	Buruh jasa perdagangan hasil bumi	0	1	1
15.	Buru usaha hotel dan penginapan	1	0	1
16.	Pemilik usaha warung rumah makan dan restaurant	1	1	2
17.	Supir	2	0	2
18.	Karyawan honorer	1	2	3
19.	Satpam/security	1	0	1
20.	Guru swasta	9	1	10

Sumber :Data Profil Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun

#### 5. Keadaan budaya dan seni masyarakat

Desa Bilok Petung merupakan suatu Desa yang ada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lotim yang masih menjaga suatu tradisi secara turun temurun dari generasi ke generasi salah satu kebudayaan yang masih di jaga sampai saat ini adalah kesenian gendang belek terdapat tiga grup gendang belek yang ada di Desa Bilok Petung tidak tanggung-tanggung perkelompok memiliki tiga puluh personil, gendang belek di jadikan hiburan oleh masyarakat Bilok Petung saat ada acara kawinan atau khitanan juga untuk acara adat lainnya.

## **B. Makna Dan Nilai Tradisi *Ngasek* Bagi Masyarakat Bilok Petung Kecamatan Sembalun**

Seperti yang banyak orang ketahui suku Sasak adalah suku yang kental akan tradisi. Bagi suku Sasak tradisi adalah bagian dari diri serta identitas mereka karena di setiap daerah yang berada di suku Sasak memiliki tradisi yang berbeda-beda dan harus di laksanakan oleh setiap Desa, juga makna yang berbeda pula, seperti halnya suku Sasak yang menjunjung tinggi nilai dari sebuah tradisi. Baik dalam tradisi yang berhubungan dengan pertanian dan lainnya. Salah satunya contohnya adalah tradisi *Ngasek* yang ada di Desa Bilok Petung.

Wawancara pertama yang peneliti lakukan dengan Iradan sebagai Amaq lokaq tentang bagaimanakah pemerintahan adat yang ada di desa Bilok Petung?.

Di sini ada lima pranata adat yang di percaya oleh masyarakat untuk mengatur adat yang pertama kiyai berjumlah 6 orang, kiyai menduduki peringkat pertama dari lima pranata adat tugasnya untuk memimpin adat karena sebelum melakukan kegiatan adat diwajibkan untuk berdoa terlebih dahulu. Yang kedua pembekal jumlahnya satu orang tugasnya adalah untuk tempat berkonsultasi menetapkan hari baik di setiap ingin memulai adat. Yang ke tiga adalah pande jumlahnya satu orang tugasnya untuk membuat pisau yang di gunakan penyunat. Yang ke empat penyunat jumlahnya satu orang juga tugasnya untuk mengkhitan. Lalu yang terakhir adalah saya sendiri yaitu tuaq lokak atau amaq lokaq tugasnya sama seperti kepala desa jika kepala desa tugasnya mengurus desa ya saya tugasnya mengurus adat. Dari kelima pranata adat ini tidak di pilih oleh masyarakat tetapi pakek sistem turunan<sup>46</sup>.

---

<sup>46</sup> Iradan, Wawancara, Bilok Petung Kecamatan Sembalun, 8 November 2021

Gambar 2. 1  
Foto Peneliti Dengan Amaq Lokak<sup>47</sup>



Sebelum melakukan *Ngasek* harus di tetapkan waktu di laksanakan nya *Ngasek*, istilah nya setiap ingin memulai adat harus ditetapkan dulu hari baik nya menurut “Amaq Hap” penetapan hati baik untuk *mengasek* adalah sebagai berikut.

Pertama harus memasuki musim hujan lalu amaq lokaq berkonsultasi kepada pembekal untuk menentukan hari pertama *mengasek*, di tandai dengan terlihat nya bintang roth (7 bintang ) di sebelah barat utara langit pada jam 8 malam atau jam 8 pagi bintang roth ini di hanya bisa dilihat oleh para sesepuh dan tetua adat kami yakin hanya orang suci dan tetua adat serta para sesepuh yang bisa melihat bintang roth tidak bisa di lihat oleh sembarang orang<sup>48</sup> .

Jika sudah di tetapkan hari *mengasek* maka warga sudah boleh me*Ngasek* menurut “Amaq Lokaq (Iradan)” yang pertama atau yang membuka *Ngasek* setiap tahun nya siapa?:

---

Dokumentasi, Wawancara dengan Bapak Iradan

<sup>48</sup> Amaq Hap, Wawancara, Bilok Petung, 10 November 2021.

Untuk menghormati lima pranata adat di Desa Bilok Petung *Ngasek* harus di mulai dari kami atau lima pranata adat yang saya jelaskan tadi, jika ke lima pranata ini tidak memiliki lahan untuk *ngasek* maka warga pertama yang berkonsultasi yang akan memulai *Ngasek* atau di tunjuk langsung oleh Amaq Lokaq dan keputusan yang saya buat ini sudah saya bicarakan dengan tetua adat lainnya melalui musyawarah dan si musyawarah ini kami membuatkan kelompok *ngasek* sesuai dengan warga yang datang melapor ingin melakukan *Ngasek*<sup>49</sup>.

Dalam melakukan *Ngasek* murni terdapat beberapa rentetan upacara adat yang sangat panjang, dan harus di lakukan oleh masyarakat Bilok Petung informasi ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan “Inaq Reda” selaku petani yang masih aktif melakukan *Ngasek* di lahan kebun dan Inaq Reda sendiri merupakan istri dari penyunat:

Sebelum melakukan *Ngasek* harus melakukan roah (begawe *Ngasek*) ini bertujuan untuk meminta restu kepada sang pencipta sebagai pemilik alam semesta agar untuk kedepannya di lancarkan karena kita hidup istilahnya hanya menumpang saja kita memohon izin kepada pemilik rumah yaitu Allah SWT. Yang memimpin roah ya harus kiyai karna beliau adalah orang suci dan tugasnya memang sudah begitu dan jika para tetua adat tidak berhalangan hadir maka mereka akan hadir, roahnya harus menyembelih satu ekor ayam dan sepiring nasi nanti di doakan oleh kiyai. Kedua Roah (rumpuk pertama) Saat padi memasuki usia ke 3 minggu maka akan di adakan lagi roah bertujuan untuk mencabut atau membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di tengah-tengah padi maknanya adalah kita pemilik lahan berharap agar kedepannya rumput-rumput tidak menghalangi lajunya pertumbuhan padi, juga sang pemilik alam semesta senantiasa memberkahi padi kita sampai panen tiba. Ketiga upacara ngebubur di lakukan ketika padi sedang mengandung (usia 61-70 hari) yang harus di siapkan dalam upacara ngebubur adalah bubur merah dan bubur putih bahan-bahan

---

<sup>49</sup> Iradan , Wawancara, Bilok Petung, 8 November 2021.

yang dapat di gunakan adalah beras, ketan, santan dan gula setelah buburnya jadi bubur akan di makan bersama lalu di sisakan kerak bubur untuk di rendam semalaman air rendaman ini di gunakan masyarakat seperti pupuk di siramkan keseluruh tanaman padi, maknanya adalah padi tadi di umpamakan oleh saya dan warga Bilok Petung sebagai anak sendiri harus di berikan susu agar anak dapat tumbuh dengan sehat terhindar dari berbagai penyakit. Yang ke empat roah Saat padi melahirkan (usia 70-80 hari) akan di adakan roah yang di pimpin oleh kiyai dengan menyediakan satu ekor ayam yang di sembelih dan sepiring nasi setelah itu akan di bakarkan daun legondi dan daun kemenyan setelah keluar asap lalu di simpan di setiap sudut sawah, maknanya adalah asap yang keluar dari bakaran daun tadi dapat melindungi bulir padi yang baru keluar dari serangga walang sangit atau hama perusak bulir padi. Yang ke lima adalah roah (kuning pot) di laksanakan ketika semua daun padi berwarna kuning tanda siap panen, roah di pimpin langsung oleh kiyai dengan di sedikan satu ekor ayam yang di sembelih dan sepiring nasi untuk di doakan oleh kiyai. Maknanya adalah pemilik lahan memohon restu kepada sang pencipta agar panen yang di lakukan berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Yang ke enam adalah upacara nimbung di lakukan ketika panen selesai, yang di siapkan dalam menimbung adalah batang bambu, ketan, air, santan dan garam. Lalu bahan bahan tadi di masukan kedalam bambu untuk di bakar setelah matang timbung akan di berikan kepada kiyai dengan menyembelih satu ekor ayam dan sepiring nasi untuk di doakan. Maknanya adalah pemilik lahan mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada sang pemilik alam semesta telah melancarkan hajatnya dan mengharap keberkahan dari padi yang di panen. Yang ke tujuh adalah roah (angkut ke lumbung) Setelah padi di jemur dan di bersihkan padi akan di masukkan kedalam lumbung (tempat menyimpan padi) sebelum di masukan ke lumbung terlebih dahulu padi di roahkan dengan menyembelih satu ekor ayam dan menyiapkan sepiring nasi maknanya agar pemilik alam semesta menjaga padinya di dalam lumbung dari tikus yang ingin memakan padi. Yang ke delapan adalah roah (konsumsi) Ketika padi pertama kali di dikeluarkan dari lumbung untuk di konsumsi sebelumnya harus di roahkan terlebih dahulu dengan menyembelih satu ekor ayam dan menyiapkan sepiring nasi lalu di doakan oleh

kiyai, maknanya adalah pemilik padi berharap keberkahan dari sang pencipta melalui padi yang di makan. Dan yang terakhir dari rentetan upacara adat ini adalah begawe besar akan di adakan oleh masyarakat Desa Bilok Petung ketika semua warga selesai melakukan panen padi, begawe besar ini nanti di pimpin langsung oleh amaq loqat beserta 5 pranata adat lainnya dengan mengundang semua warga Desa jika ada warga Desa yang berhalangan hadir maka akan di wakikan oleh kepada dusun di setiap dusun, sebelum melakukan begawe besar kita semua warga beserta para tetua adat bermusyawarah menentukan apa saja yang akan di persembahkan untuk begawe ini bisa berupa ekor 1 kambing atau 1 ekor sapi yang akan di sembelih, begawe besar akan di adakan di rumah amaq lokaq semua warga berpartisipasi dengan iuran uang, membawa beras, jajan, sayur dan masih banyak lagi semua hasil begawean besar nanti akan di bagikan kepada masyarakat dan di nikmati bersama setelah makanan di doakan, yang di pimpin oleh kiyai. Makna yang sangat dalam dari begawe besar ini di rasakan langsung oleh saya sendiri juga warga Desa Bilok Petung melalui begawe ini kita mengucapkan banyak terimakasih dan rasa syukur yang tak terhingga kepada sang pencipta karena telah di lancarkan hajatnya, tidak lupa juga amaq lokaq mengajak semua warga Desa menikmati hasil panen bersama karna tidak semua warga Desa memiliki lahan untuk mengasek mereka berbagi kebahagiaan karna mereka juga merasa bahagia<sup>50</sup>.

Perpustakaan UIN Mataram

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh data mengenai apa alasan tradisi *Ngasek* harus di jadikan sebuah tradisi karena menurut peneliti harus ada alasan kuat mengapa tradisi *Ngasek* terus di lakukan sampai sekarang?, menurut “Amaq Lokaq” (Iradan)

alasan yang kuat kenapa *Ngasek* harus di jadiksn trsadiasi dulu dari zaman nenek moyang sudah melakukan pertanian. petani pekerjaan pokok warga desa Bilok Petung bercocok tanam merupakan upaya yang di lakukan agar bertahan hidup dulu padi yang di tanam adalah makanan pokok, selama kita masih

---

<sup>50</sup> Inak Reda, Wawancara Pada Tanggal 6 November 2021

makan nasi kita akan tetap *mengasek*. lalu di dalam ritual adat *Ngasek* terdapat makna mendalam dalam setiap prosesinya itu mengingatkan kita untuk lebih menghormati tuhan dan senantiasa bersyukur akan karunia yang di turunkan melalui padi yang di makan, di dalam *mengasek* juga terdapat hubungan antara tuhan dan hambanya juga hubungan baik antara manusia dengan manusia, kebiasaan positif seperti ini harus terus di lakukan dan di jadikan adat agar senantiasa bisa hidup berdampingan dengan harmonis di tengah masyarakat.<sup>51</sup>

Pertanyaan selanjutnya peneliti tanyakan kepada “Amaq Anto” selaku masyarakat yang masih aktif *mengasek* Desa Bilok Petung kenapa harus di laksanakan roah dalam setiap prosesi *mengasek* karena peneliti melihat setiap ada kegiatan dan prosesi adat harus di sertakan roah mengapa demikian? Penjelasan singkatnya antara lain:

Karena arti roah sendiri adalah bentuk doa, rasa syukur, serta di dalam roah ada permohonan hambanya kepada sang pencipta, adanya roah sebagai bentuk bertatakramah kepada sang pencipta meminta izin sebelum melakukan sebuah tindakan adalah pelajaran dasar dalam hidup jika maunusia tau tatakrama maka akan selamat hidupnya menjaga apa yang di titipkan tuhan kepada kita adalah bentuk dari tatakrama.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Iradan, Wawancara, Pada Tanggal Tanggal 8 November 2021.

<sup>52</sup> Amaq Anto, Wawancara, Bilok Petung, 6 November 2021.

Gambar 2.2  
Foto wawancara dengan petani, pemuda dan masyarakat<sup>53</sup>



Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara peneliti dengan masyarakat Desa Bilok Petung dan data yang peneliti dapatkan dari Desa Bilok Petung bahwa di Desa Di Desa Bilok petung terdapat 5 pranata adat yang sangat di hormati dan di segani oleh masyarakat, 5 pranata ini sangat berpengaruh keberadaannya. 5 pranata adat di Desa Bilok Petung tidak bisa di pilih oleh sembarang orang hanya turunan dari 5 pranata sebelumnya yang berhak menggantikan posisi dari 5 pranata tersebut dan di lihat dari garis keturunan langsung. Struktur 5 pranata diawali oleh kiyai, kiyai adalah pranata tertinggi dalam 5 pranata adat tugas dari kiyai sendiri adalah sebagai contoh, memberikan contoh yang positif serta mengayomi masyarakat di setiap adanya acara adat tugas kiyai untuk memimpin doa (pemimpin acara

---

Amaq Anto, Wawancara, Bilok Petung, 6 November 2021.

keagamaan) jumlah kiyai di Desa Bilok Petung adalah sebanyak 6 orang. Yang kedua adalah pembekal tugas dari pembekal dalam 5 pranata adat Desa Bilok Petung adalah sebagai tempat untuk berkonsultasi seperti menetapkan hari-hari besar dalam pelaksanaan perkawinan, roah, maulid dan masih banyak lagi jumlah pembekal yang berada di Bilok Petung adalah sebanyak 1 orang . Yang ketiga pande tugas dari seorang pande di Desa Bilok Petung adalah untuk membuatkan pisau bagi penyunat jumlah pande yang berada di Desa Bilok Petung adalah sebanyak 1 orang. Yang ke empat merupakan penyunat, penyunat adalah orang yang mengkhitan anak-anak yang berada di Desa Bilok Petung jumlahnya adalah sebanyak 1 orang. Yang terakhir adalah Amaq lokaq tugas dari Amaq lokaq sendiri adalah yang mengurus semua adat-adat yang ada di Desa Bilok Petung jumlah Amaq lokaq yang ada di Desa Bilok Petung adalah sebanyak 1 orang<sup>54</sup>.

Sebelum melakukan *Ngasek* harus di tetapkan waktu di laksanakan nya *Ngasek*, pertama harus memasuki musim hujan lalu Amaq loqat berkonsultasi kepada pembekal untuk menentukan hari pertama *mengasek*, di tandai dengan terlihatnya bintang roth (7 bintang ) di sebelah barat utara langit pada jam 8 malam atau jam 8 pagi bintang roth ini di yakini oleh masyarakat Bilok Petung tidak sembarang orang bisa melihatnya hanya para tetua adat dan sesepuh adat di sana. Untuk menghormati 5 pranata adat di Desa Bilok Petung *Ngasek* harus di mulai dari mereka, jika ke 5 pranata ini tidak memiliki lahan

---

<sup>54</sup> Observasi, Bilok Petung, 8 November 2021.

untuk *MeNgasek* maka warga pertama yang berkonsultasi yang akan memulai *Ngasek* atau di tunjuk langsung oleh Amaq Lokaq.<sup>55</sup> Dalam melakukan *Ngasek* terdapat beberapa rentetan upacara adat yang sangat panjang, dan harus di lakukan oleh masyarakat Bilok Petung antara lain:

#### 1. Roah (Begawe *Ngasek*)

Jika sudah di tetapkan hari untuk *mengasek* ( tanggal 22, 24 hitungan dalam kalender adat Bilok Petung) maka akan di lakukan roah atau begawe *Ngasek* bertujuan untuk memohon restu kepada sang pemilik alam semesta untuk senantiasa di lancarkan hajat mereka, karena warga Bilok Petung sadar di dunia ini mereka menumpang hidup sebelum melakukan sesuatu alangkah baiknya untuk memohon izin kepada sang pemilik rumah, roah ini di pimpin oleh kiyai sebenarnya disetiap roah melibatkan 5 pranata adat tetapi jika berhalangan maka salah satu diantara mereka boleh di wakikan oleh salah satunya tetapi di setiap roah wajib melibatkan kiyai istilahnya mereka percaya kiyai adalah orang suci yang ketika berdoa akan cepat terizabah oleh tuhan. Dalam begawe *Ngasek* ini pemilik lahan harus menyembelih seekor ayam dan sepiring nasi yang nantinya akan di doakan oleh kiyai.

---

<sup>55</sup> Observasi, Bilok Petung, 10 November 2021.

Gambar 2.3

Foto Dokumentasi Musyawarah Pranata Adat menentukan hari pertama *Ngasek*<sup>56</sup>.



## 2. Roah (Rumput Pertama)

Saat padi memasuki usia ke 3 minggu maka akan di adakan lagi roah bertujuan untuk mencabut atau membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di tengah-tengah padi maknanya adalah sang pemilik lahan berharap agar kedepannya rumput-rumput tidak menghalangi lajunya pertumbuhan padi, juga sang pemilik alam semesta senantiasa memberkahi padinya sampai panen tiba, roah (rumput pertama) di pimpin

---

<sup>56</sup> Dokumentasi, Bilok Petung Kecamatan Sembalun 9 November 2021.

langsung oleh kiyai, yang di sediakan dalam roah (rumput pertama) adalah satu ekor ayam yang di sembelih juga sepiring nasi untuk kiyai doakan.

### 3. Ngebubur

Upacara ngebubur di lakukan ketika padi sedang mengandung (usia 61-70 hari) yang harus di siapkan dalam upacara ngebubur adalah bubur merah dan bubur putih bahan-bahan yang dapat di gunakan adalah beras, ketan, santan dan gula setelah buburnya jadi bubur akan di makan bersama lalu di sisakan kerak bubur untuk di rendam semalaman air rendaman ini di gunakan masyarakat seperti pupuk di siramkan keseluruhan tanaman padi, maknanya adalah padi tadi di umpamakan oleh warga Bilok Petung sebagai anak sendiri harus di berikan susu agar anak dapat tumbuh dengan sehat terhindar dari berbagai penyakit.

### 4. Roah (Padi Melahirkan)

Saat padi melahirkan (usia 70-80 hari) akan di adakan roah yang di pimpin oleh kiyai dengan menyediakan satu ekor ayam yang di sembelih dan sepiring nasi setelah itu akan di bakarkan daun legondi dan daun kemenyan setelah keluar asap lalu di simpan di setiap sudut sawah, maknanya adalah asap yang keluar dari bakaran daun tadi dapat melindungi bulir padi yang baru keluar dari serangga walang sangit atau hama perusak bulir padi.

## 5. Roah (Kuning Poto)

Roah (kuning poto) di laksanakan ketika semua daun padi berwarna kuning tanda siap panen, roah di pimpin langsung oleh kiyai dengan di sedikan satu ekor ayam yang di sembelih dan sepiring nasi untuk di doakan oleh kiyai. Maknanya adalah pemilik lahan memohon restu kepada sang pencipta agar panen yang di lakukan berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

## 6. Nimbang

Upacara adat nimbang di lakukan ketika panen selesai, yang di siapkan dalam menimbang adalah batang bambu, ketan, air, santan dan garam. Lalu bahan bahan tadi di masukan kedalam bambu untuk di bakar setelah matang timbung akan di berikan kepada kiyai dengan menyembelih satu ekor ayam dan sepiring nasi untuk di doakan. Maknanya adalah pemilik lahan mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada sang pemilik alam semesta telah melancarkan hajatnya dan mengharap keberkahan dari padi yang di panen.

Gambar 2.4

Foto Nimbang<sup>57</sup>



7. Roah (Angkut Ke Lumbung)

Setelah padi di jemur dan di bersihkan padi akan di masukkan kedalam lumbung (tempat menyimpan padi) sebelum di masukan ke lumbung terlebih dahulu padi di roahkan dengan menyembelih satu ekor ayam dan menyiapkan sepiring nasi maknanya agar pemilik alam semesta menjaga padinya di dalam lumbung dari tikus yang ingin memakan padi.

8. Roah (Konsumsi)

Ketika padi pertama kali di dikeluarkan dari lumbung untuk di konsumsi sebelumnya harus di roahkan terlebih dahulu dengan menyembelih satu ekor ayam dan menyiapkan sepiring nasi lalu di doakan

---

<sup>57</sup> Dokumentasi, Arsip Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.

oleh kiyai, maknanya adalah pemilik padi berharap keberkahan dari sang pencipta melalui padi yang di makan.

#### 9. Begawe Besar

Begawe besar akan di adakan oleh masyarakat Desa Bilok Petung ketika semua warga selesai melakukan panen padi, begawe besar ini akan di pimpin langsung oleh Amaq lokaq beserta 5 pranata adat lainnya dengan mengundang semua warga Desa jika ada warga Desa yang berhalangan hadir maka akan di wakikan oleh kepada dusun di setiap dusun, sebelum melakukan begawe besar mereka bermusyawarah menentukan apa saja yang akan di persembahkan untuk begawe ini bisa berupa ekor 1 kambing atau 1 ekor sapi yang akan di sembelih, begawe besar akan di adakan di rumah Amaq lokaq semua warga berpartisipasi dengan iuran uang, membawa beras, jajan, sayur dan masih banyak lagi semua hasil begawean besar nanti akan di bagikan kepada masyarakat dan di nikmati bersama setelah makanan di doakan yang di pimpin oleh kiyai. Makna yang sangat dalam dari begawe besar ini di rasakan langsung oleh warga Desa Bilok Petung melalui begawe ini mereka mengucap banyak terimakasih dan rasa syukur yang tak terhingga kepada sang pencipta karena telah di lancarkan hajatnya, tidak lupa juga Amaq lokaq mengajak semua warga Desa menikmati hasil panen bersama karna tidak semua warga Desa memiliki lahan untuk *Mengasek* mereka berbagi kebahagiaan karna mereka juga merasa bahagia, mereka memupuk tali persaudaraan

dari begawe ini bahu membahu saling tolong menolong bersuka cita bersama.<sup>58</sup>

Gambar 2.5

Masak Untuk Begawe Besar<sup>59</sup>



Perpustakaan UIN Mataram

### C. Eksistensi Tradisi *Ngasek* Di Lakukan Di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun

Sebelum membahas tradisi *Ngasek* lebih jauh di sini peneliti mewawancarai Inaq Reda menanyakan jenis jenis *Ngasek* atau metode *Mengasek*. Menurut Inaq Reda *Ngasek* terbagi dalam 3 bentuk yaitu *Ngasek*

---

<sup>58</sup> Observasi, Bilok Petung, 6 November 2021.

<sup>59</sup> Dokumentasi, Arsip Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.

najuk atau *Ngasek* numbuk, ngasak sungkar dan *Ngasek* najuk modern penjelasannya antara lain:

Sebenarnya *Ngasek* itu satu, yang beda ya dari alat yang di gunakan saja. Kalau *Ngasek* najuk atau numbuk kita menggunakan bambu panjang yang bawahnya di runcingkan atau linggis panjang bisa juga batang pohon panjang. *Ngasek* sungkar menggunakan batang bambu yang panjangnya 2 meter lebih bisa dua meter saja lalu di dalamnya di isi dengan batang pohon pinang yang di bentuk pipih bentuknya hampir sama dengan sendok tapi ukurannya besar kalau *Ngasek* sungkar tidak bisa di kerjakan dengan dua tangan harus satu orang handle satu kerjaan misalnya satu buat lubang dengan alat sungkar satu orang memasukan benih dan satu orang lagi menutup lubang tadi agar benih tidak di makan burung, nah kalau pakek najuk bisa di lakukan dengan dua tangan tangan kanan buat lubang pakek batang panjang tadi tangan kiri megang benih trus di masukan kedalam lubang terus lubangnya di tutup menggunakan kaki begitu terus sampai selesai. Buat yang pakek mesin lubang pertama harus tetap pakek *Ngasek* numbuk atau sungkar tadi dan lubang kedua dan seterusnya menggunakan mesin tapi tetap di roahkan karena kita menanam inikan di tanah orang (Allah) harus minta izin dulu lewat roah tadi, untuk biaya sewa mesin mahal inaq kemarin keluar uang sekitar Rp 400.000 untuk tanah 2 Ha<sup>60</sup>.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang penerapan *Ngasek* di lahan basah dan lahan kering yang ada di Desa Bilok Petung informasi ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan “Amaq Hap” selaku sesepuh adat yang ada di sana. sudah di jelaskan di awal bahwa tradisi yang ada di Desa Bilok Petung adalah harga mati dan tidak dapat di ganggu gugat aturan ini sudah sangat paten dan tidak bisa di rubah lagi langsung saja antara lain :

---

<sup>60</sup> Inaq Reda, Wawancara, Bilok Petung, 6 November 2021

Sebelum saya jelaskan ini ada yang perlu di ketahui bahwa saya sendiri dan warga desa Bilok Petung belum pernah merubah aturan yang berlaku dari zaman nenek moyang terdahulu karena kita percaya apa yang telah di rancangan adalah yang terbaik untuk kita semua. Yang pertama *Megasek* di lahan kering ini merupakan mengasak paling murni sebelum *Ngasek* lain lahir. *Ngasek* di lahan kebun ini hanya boleh di tanami oleh padi bulu (pari bulu) karena pada zaman dahulu hanya padi bulu yang ada di Desa Bilok Petung, bisa di sebut padi bulu adalah nenek moyang dari padi biasa (gabah), padi bulu di anggap oleh saya sendiri dan masyarakat Bilok Petung sebagai leluhur karena padi bulu dahulu di konsumsi oleh para leluhurnya sebagai makanan pokok. Kesakralan padi bulu ini dapat kita lihat dari proses menanamnya, tempat untuk menanam dan rentetan upacara adat yang mengiringi penanaman sampai padi bulu ini di konsumsi. Yang ke dua *Ngasek* di lahan basah (sawah) ini lahir setelah masuknya program pemerintah untuk menanam jambu mente pada saat presiden Soekarno menjabat sekitar tahun 1980-an program pemerintah ini menyebabkan banyaknya kebun di tanami jambu mente oleh masyarakat, mulai dari sini lahan untuk *mengasek* sedikit demi sedikit terkikis selang beberapa tahun program menanam jambu mente, beras (padi biasa) masuk melalui program pemerintah di Desa Bilok Petung masyarakat menyebutnya gabah. Di mulai dari sini gabah banyak di tanam oleh masyarakat Bilok Petung untuk menunjang kelangsungan hidup kita, di sini masyarakat masih menggunakan metode *mengasek* najuk dan sungkar untuk menanam sampai sekarang karena tidak di anggap sakral maka penanaman gabah ini tidak memiliki rentetan upacara adat panjang hanya saja untuk menghormati tradisi dan adat maka roah di

---

<sup>61</sup> Amaq Hap, Wawancara, Bilok Petung, Pada Tanggal 10 November 2021

Gambar 2.6  
Dokumentasi *Ngasek* Sungkar di Lahan Sawah<sup>62</sup>



Wawancara selanjutnya peneliti menanyakan kepada “Fika” selaku pemuda yang masih aktif melakukan tradisi *Ngasek*. Bagaimana proses atau langkah-langkah dalam me*Ngasek*.

Mula-mula warga yang ingin melakukan *Ngasek* membersihkan lahan yang akan mereka gunakan untuk menanam. pembersihan lahan ini di lakukan seminggu bahkan lebih sebelum tanah siap untuk di tanami ketika waktu *mengasek* sudah di tetapkan, malamnya benih padi sudah harus di rendam besok paginya siap ditanam. Lalu di adakan roah setelah itu tanah sudah bisa di lubangi dengan menggunakan alat di sini harus di tentukan kita menggunakan metode *mengasek* yang mana. apa menggunakan metode tumbuk, sungkar atau najuk modern. setelah di lubangi tanah menggunakan lubang lalu di isi benih padi jarak antara lubang satu dengan lubang lainnya sekitar 15-20 cm, selanjutnya lubang tadi di tutup menggunakan tanah dan selesai. proses penanaman di kerjakan dari arah timur kebarat atau dari lereng atas ke lereng bawah, Selanjutnya kita tunggu waktu untuk

---

<sup>62</sup> Dokumentasi, Arsip Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun

membersihkan rumput dan lainnya di sini saya menanam gabah jadi tidak perlu banyak ritual adat seperti menanam padi bulu.<sup>63</sup>

Gambar 2.7  
Membersihkan Lahan Untuk *Ngasek*<sup>64</sup>



Pertanyaan selanjutnya peneliti tanyakan kepada “Amaq Repi” bagaimana jika suatu saat *Ngasek* di tiadakan karena sudah adanya teknologi yang mumpuni untuk memudahkan dalam proses menanam ini atau adanya faktor lain yang menyebabkan *Ngasek* sudah tidak di gunakan lagi oleh masyarakat untuk menanam?.

Semaju apapun zaman *Ngasek* tetap kita gunakan inaq kalo tidak salah tiga tahun lalu *mengasek* dengan mesin najuk yang inaq sewa tapi mahal kelemahannya di situ tidak semua orang bisa menggunakan mesin najuk dan tahun ini sepertinya inaq menggunakan *Ngasek* sungkar untuk menanam. Walaupun inaq dan warga di sini menggunakan mesin najuk lubang pertama tetap menggunakan alat sungkar atau bambu yang di runcingkan semakin berat bambu atau kayu panjang yang di gunakan lubang yang di hasilkan akan semakin bagus.<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Fika, Wawancara, Bilok Petung Kecamatan Sembalun, 6 November 2021.

<sup>64</sup> Dokumentasi, Arsip Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.

<sup>65</sup> Amaq Repi, Wawancara, Bilok Petung 6 November 2021.

Wawancara peneliti dengan Iradan selaku Amaq Lokaq mengenai berapa lahan kebun yang masih warga pertahankan untuk melakukan *Ngasek* murni.

Kalau zaman dulu masih banyak lahan untuk menanam padi bulu tapi makin kesini terus berkurang sekarang saja warga yang masih mempertahankan lahan kebun untuk menanam padi bulu kurang lebih sepuluh KK kisaran 25 Ha saja, sebenarnya dulu sebelum pohon mente besar-besar di tengahnya kita tanami padi bulu tetapi semakin besar pohon mente padi yang kita tanam mati terlalu kering akar padi pendek tidak mampu menjangkau air di lapisan paling bawah tanah<sup>66</sup>.

Wawancara peneliti dengan “Iradan” selaku amaq lokaq dan “Sulaiman” selaku pemuda yang masih aktif melakukan *Ngasek* jawaban yang saya temukan dari bagaimana peran tetua adat dan masyarakat dalam menjaga agar tradisi *Ngasek* selalu eksis dan tidak hilang dari Bilok Petung ?.

Saya selaku Amaq Lokak yang ada di Desa Bilok Petung sangat bertanggung jawab atas keberlangsungannya *Ngasek* ini sebab saya sebagai pemimpin adat harus memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana menjaga sebuah tradisi yang merupakan warisan dari leluhur kita agar tetap terjaga, saya di berikan penghormatan untuk mengemban tugas mulia ini dari leluhur saya tetap mempertahankan tanah kebun dan memberikan apresiasi lebih juga kepada warga saya yang masih mempertahankan tanah kebun agar bisa *mengasek* karena tanpa adanya tanah kebun secara tidak langsung kita menghilangkan tradisi ini, awal mula *mengasek* hanya di tanah kebun dan yang di tanam adalah padi bulu. ini adalah bentuk *mengasek* yang sangat murni kurangnya lahan *mengasek*

---

<sup>66</sup> Iradan, Wawancara, Bilok Petung, 8 November 2021.

menyebabkan tetua terdahulu memutar otak bagaimana agar tradisi ini tidak hilang makanya sekarang kita sudah bisa menjumpai *Ngasek* di lahan basah atau sawah sekarang lahan untuk *mengasek* di lahan kebun sudah sangat sedikit lebih kurang hanya 10 warga yang masih melakukan *Ngasek* murni selebihnya *Ngasek* di sawah saja. Dan yang akan saya lakukan juga untuk mempertahankan *Ngasek* adalah mengajak semua warga ikut terlibat dalam tradisi *Ngasek* dari pendatang maupun anak muda, remaja, bahkan anak-anak. saya ajak sebagai bentuk edukasi mereka memperkenalkan kebudayaan sejak dini tidak untuk bekerja anak-anak sangat suka menonton dan mengamati setiap prosesi *mengasek* dengan demikian mereka tidak asing akan budaya dan tradisi mereka sendiri dan juga selanjutnya saya akan merasa tenang karena mereka sudah paham tradisi.<sup>67</sup>

Menurut saya (Sulaiman) yang akan saya lakukan sebagai generasi muda penerus tradisi *Ngasek* ini adalah saya akan senantiasa ikut terlibat dalam tradisi apapun yang ada di Desa saya termasuk *mengasek* juga saya akan mengajak teman-teman serta adik-adik saya ikut mempertahankan tanah kebun agar generasi selanjutnya tau bagaimana *Ngasek* murni itu di kerjakan sangat mengembirakan ketika semua di kerjakan bersama dengan penuh suka cita<sup>68</sup>.

Terdapat tiga macam metode menanam dalam tradisi *Ngasek* yang pertama *Ngasek* najuk (numbuk), *Ngasek* sungkar dan *Ngasek* modern selanjutnya peneliti jelaskan berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat serta tetua adat di Desa Bilok Petung sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Iradan, Wawancara, Bilok Petung, 8 November 2021.

Sulaiman, Wawancara, Bilok Petung, 9 November 2021.

### 1. *Ngasek* Najuk Atau *Ngasek* Tumbuk

*Ngasek* najuk atau *Ngasek* tumbuk adalah sebuah metode *Mengasek* tradisional yang di lakukan secara bergotong royong, alat yang di gunakan untuk menajuk adalah sebuah batang kayu atau bisa juga menggunakan bambu yang di runcingkan atau tombak besi, panjang alat untuk menajuk adalah sepanjang 2 meter, caranya tangan kanan membuat lubang di tanah seperti sedang menombak lalu tangan kiri memasukan benih padi kedalam lubang lalu di tutup kembali dengan tanah masing masing satu orang memegang satu alat tajuk dan mengantongi benih padi.

Gambar 2.8

Alat yang digunakan untuk *Ngasek* Tumbuk<sup>69</sup>



<sup>69</sup> Dokumentasi, Bilok Petung Kecamatan Sembalun, 9 November 2021.

## 2. *Ngasek* sungkar

*Ngasek* sungkar adalah sebuah metode *mengasek* tradisional yang di lakukan secara bergotong royong, alat yang di gunakan dalam *Ngasek* sungkar adalah berupa bambu panjang yang di dalamnya di masukan kayu pohon pinang sebelum di masukan, kayu pinang terlebih dahulu di pentuk pipih dan ujungnya di runcingkan sehingga membentuk seperti sendok besar lalu ujung runcing tadi di masukan ke dalam bambu lalu di ikat dengan menggunakan tali, panjang dari bambu yang di gunakan adalah sepanjang 2 meter, *Ngasek* sungkar tidak bisa di kerjakan oleh dua tangan butuh beberapa orang satu orang untuk membuat lubang, satu orang memasukan benih lalu satu orang menyapu tanah dengan menggunakan dedaunan atau bambu yang di bentuk sedemikian rupa agar membentuk seperti sapu. Penyapuan bertujuan agar benih yang di tanam tidak keluar dari lubang yang di buat, bekas sapuan tadi akan mengubur benih seperti sedang menimbun.

Gambar 2.9

Alat yang digunakan untuk *Ngasek* Sungkar<sup>70</sup>



### 3. *Ngasek* najuk modern

Masih sama *Mengasek* di lakukan secara bergotong royong tetapi kali ini alat yang di gunakan sudah sangat jauh berbeda di karenakan perkembangan tekhnologi dan sarana informasi yang sudah memadai, *Ngasek* najuk modern ini menggunakan alat najuk yang terdapat mesin di dalamnya sehingga proses menanam tidak memakan banyak waktu tetapi untuk menghormati adat dan tradisi yang berlaku di sana lubang pertama harus di buat dengan kayu panjang yang di runcingkan ujungnya selanjutnya di kerjakan

---

<sup>70</sup> Dokumentasi, Bilok Petung Kecamatan Sembalu, 9 November 2021

dengan alat tajak modern sampai selesai. Akan tetapi masih sedikit masyarakat yang menggunakan alat tajak modern untuk menanam di karenakan ketiadaan biaya untuk menyewa alat tersebut biaya untuk menyewa alat tajak modern ini paling sedikit adalah Rp 400.000 dan semakin luas lahan akan semakin banyak anggaran yang di keluarkan<sup>71</sup>.

Penerapan *Ngasek* juga memiliki aturan dan tatacara tersendiri menurut warga Desa Bilok Petung seperti *Ngasek* di lahan basah (sawah) dan *Ngasek* di lahan kering (kebun) sebagai berikut:

1. *Mengasek* di lahan kering ( lahan kebun)

Lahirnya *Ngasek* di Bilok Petung salah satunya di latar belakang oleh kondisi alam serta kondisi patalogis Desa Bilok Petung, *Mengasek* di lahan kering ini merupakan bentuk mengasak paling murni sebelum *Ngasek* lain lahir. *Ngasek* di lahan kebun ini hanya boleh di tanami oleh padi bulu (pari bulu) karena pada zaman dahulu hanya padi bulu yang ada di Desa Bilok Petung, bisa di sebut padi bulu adalah nenek moyang dari padi biasa (gabah), padi bulu di anggap oleh masyarakat Bilok Petung sebagai leluhur karena padi bulu dahulu di konsumsi oleh para leluhurnya sebagai makanan pokok. Kesakralan padi bulu ini dapat kita lihat dari proses menanamnya, tempat untuk menanam dan rentetan upacara

---

<sup>71</sup> Dokumentasi, Bilok Petung, 6 November 2021.

adat yang mengiringi penanaman sampai padi bulu ini di konsumsi.

Gambar 2.10

*Ngasek* Najuk dilahan Kebun<sup>72</sup>



## 2. *Mengasek* di lahan basah (sawah)

*Ngasek* di lahan basah (sawah) ini lahir setelah masuknya program pemerintah untuk menanam jambu mente pada saat presiden Soekarno menjabat sekitar tahun 1980-an program pemerintah ini menyebabkan banyaknya kebun di tanami jambu mente oleh masyarakat, mulai dari sini lahan untuk mengasak sedikit demi sedikit terkikis selang beberapa tahun program menanam jambu mente, beras (padi biasa) masuk melalui program pemerintah di Desa Bilok Petung masyarakat menyebutnya gabah.

---

<sup>72</sup> Dokuemtasi, Arsip Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.

Di mulai dari sini gabah banyak di tanam oleh masyarakat Bilok Petung untuk menunjang kelangsungan hidup mereka di sini masyarakat masih menggunakan metode *mengasek* najuk dan sungkar untuk menanam sampai sekarang karena tidak di anggap sakral maka penanaman gabah ini tidak memiliki rentetan upacara adat panjang hanya saja untuk menghormati tradisi dan adat maka roah di lakukan di awal penanam dan di akhir panen raya saja artinya diawali dengan harapan warga sekaligus memohon izin kepada pemilik alam semesta dan di akhiri dengan rasa syukur<sup>73</sup>.

Gambar 2.11

*Ngasek* Najuk dilahan Basah (sawah).<sup>74</sup>



---

<sup>73</sup> Observasi, Bilok Petung, 10 November 2021.

<sup>74</sup> Dokuemntasi, Arsip Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

##### **A. Makna Dan Nilai Tradisi *Ngasek* Bagi Masyarakat Bilok Petung Kecamatan Sembalun**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa tradisi *Ngasek* merupakan jenis gotong royong yang berasaskan hubungan timbal balik, hasil penelitian ini bila di analisis dengan menggunakan teori pertukaran sosial yang di kemukakan oleh George C Humans memiliki kesamaan karena *Ngasek* merupakan perwujudan dari teori pertukaran sosial di kehidupan nyata.

Humans menjelaskan interaksi sosial di masyarakat ini terjadi karena pertukaran sosial prinsip pertukaran sosial ini sama seperti zaman dulu ketika melakukan barter, hanya saja yang di pertukarkan tidak melulu dalam bentuk barang yang dapat di lihat oleh mata dan bisa kita sentuh melainkan juga hal-hal yang tidak terlihat seperti jasa, rasa bahagia, kepuasan batin dan lainnya.

Motif dalam teori pertukaran mengasumsikan bahwa setiap orang itu akan memerlukan sesuatu, tetapi sesuatu itu bukanlah tujuan yang umum. Dengan demikian, teori ini mengasumsikan bahwa orang melakukan pertukaran karena termotivasi oleh gabungan berbagai tujuan dan keinginan yang khas. Teori pertukaran termotivasi sebagai suatu hal pribadi dan individual walaupun demikian motivasi akan mengacu pada

budaya pribadinya motivasi itu di peroleh pada saat memperoleh barang yang di inginkan, kesenangan, kepuasan, dan hal lainnya yang bersifat emosional<sup>75</sup>.

Seperti yang kita ketahui manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain segala hal tidak bisa tanpa manusia lain segala hal tidak bisa di lampau seorang diri tentunya membutuhkan bantuan manusia lainnya. Sama hal dengan masyarakat Bilok Petung mereka melakukan *Ngasek* karena termotivasi oleh berbagai tujuan dan keinginan yang khas. Adapun yang menjadi tujuannya yaitu untuk meringankan bebannya karena ciri khas *Ngasek* adalah bekerja dengan gotong royong atau tolong menolong.

Seperti yang dikatakan Humans, teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberikan atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Adapun objek-objek yang di pertukarkan itu bukanlah benda yang nyata melainkan hal-hal yang tidak nyata ide tentang pertukaran itu juga menyangkut perasaan sakit beban hidup, harapan, pencapaian sesuatu, dan pernyataan-pernyataan anatar individu<sup>76</sup>.

---

<sup>75</sup>I.B Wirawan, “*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*”, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 170.

<sup>76</sup> I.B Wirawan, “*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*,...170.

Tindakan sosial di lakukan secara sukarela oleh individu sebagai bentuk interpretasi terhadap kenyataan yang terjadi, masyarakat Bilok Petung melakukan tindakan sosial dengan menukarkan objek-objek yang mengandung nilai antar individu dalam pelaksanaan tradisi *Ngasek* masyarakat Bilok Petung saling menukarkan tenaga untuk meringkankan beban hidup, karena pada awalnya tradisi *Ngasek* di bentuk untuk meringkankan pekerjaan satu sam lainnya<sup>77</sup>.

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada sampai masa kini belum di hancurkan di rusak dan di buang atau di lupakan. *Ngasek* bisa di katakan sebuah tradisi karena, *Ngasek* merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang di berikan makna khusus yang berasal dari masa lalu serta keberlangsungannya dapat kita jumpai di masa kini. *Ngasek* masih ada sampai sekarang, tetap di jalankan serta tidak di tinggalkan meskipun sudah tidak banyak warga yang melakukan *Ngasek* murni. Pergeseran *Ngasek* murni bukanlah kesepakatan atau hal yang di sengaja dari warga Desa Bilok Petung di karenakan tuntutan zaman serta bedanya cara pandang orang dari luar Desa (pemerintahan negara) adanya aturan dari pemerintah negara yang membuat warga Desa mau tidak mau memutar otak agar *Ngasek* tidak hilang begitu saja dari tanah kelahirannya. Usaha

---

<sup>77</sup> I.B Wirawan, "Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma,...170.

dari warga Desa Bilok juga menjadikan *Ngasek* sebuah tradisi agar anak cucu turunannya senantiasa melakukan *Ngasek* di setiap tahunnya.

William Graham Sumner menjelaskan bahwa tradisi lahir dalam institusi yang di miliki masyarakat sejak lahir yang menjadi kebiasaan tindakan berbentuk secara kultular sebagai hasil dari pelajaran sosial. Artinya, pertumbuhan penduduk dalam suatu daerah mampu melahirkan suatu ciri khas yang dapat memberikan dampak di bidang sosial.<sup>78</sup>

Dari *Ngasek* juga kita dapat melihat nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi antara lain :

a. Nilai ketuhanan atau religius

Dalam pelaksanaan suatu tradisi baik dari segi kelompok atau individu, memohon dan mengharapkan keberkahan serta pertolongan oleh Allah SWT supaya mendapatkan keselamatan dan sebagai ucapan rasa syukur atas segala sesuatu yang telah di berikan-Nya. Dengan mengagungkan nama Allah SWT di situlah timbul nilai pokok yakni nilai ketuhanan. Bentuk dari nilai ketuhanan yaitu berdoa dan bersyukur.

Di dalam *Ngasek* kita bisa melihat nilai ketuhanan ini dari rentetan upacara adat *Ngasek* berupa roah yang mereka lakukan di setiap prosesi *Ngasek* sendiri sebelum mengasek

---

<sup>78</sup> Nopa Laura Dkk, “Eksistensi Kearifan Lokal...”,Hlm. 30-31.

mereka melakukan roah di dalam roah ada doa dan harapan hamba kepada tuhan agar hajat dan keinginannya bisa terwujud tak lupa mereka bersyukur atas karunia tuhan melalui begawe besar yang mereka adakan setelah panen raya selesai berupa menikmati hasil panen bersama warga Desa tanpa memandang ras, agama, serta status sosial.<sup>79</sup>

b. Nilai gotong rotong

Manusia sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan kerjasama dari orang lain. Secara tidak langsung mereka telah menciptakan gotong royong tanpa membedakan status sosial.

Seperti dalam tradisi *Ngasek* dari awal prosesi sampai panen semua di kerjakan bersama-sama dari lahan satu ke lahan lahan lainnya semua warga ikut terlibat. Dari PNS, petani, wiraswasta, pedagang dan masih banyak lagi ketika mereka *mengasek* mereka ikut terlibat bahu membahu menyelesaikan persoalan dari satu orang untuk satu semua secara suka rela dan tanpa pamrih.<sup>80</sup>

c. Nilai moral

Nilai moral terdiri atas nilai bersangkutan dengan komunikasi antar individu, model perilaku yang jujur, suka

---

<sup>79</sup>Inaq Reda, Wawancara, Bilok Petung, 6 November 2021.

<sup>80</sup> Iradan, Wawancara, Bilok Petung, 8 November 2021.

menolong, mencintai, dan rendah hati serta definisi mengenai hukuman dan ganjaran. Begitu esensialnya nilai moral yang berjuang sebagai peran akhlak, sehingga dalam suatu tradisi unsur perasaan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan sebagai kembali padanya.

Hukuman ganjaran sangat terlihat jelas di dalam tradisi *Ngasek* ini warga yang senang *mengasek* di lahan orang lain suatu saat jika *mengasek* maka akan di bantu oleh orang lain juga, ini semua bisa terjadi karena terjalinnya komunikasi yang baik, ramah terhadap lawan bicara, serta rendah hati tidak sombong lalu memandang orang dengan sebelah mata karena biasanya orang tidak suka dengan manusia yang memiliki sifat angkuh serta egois ingin menang sendiri.<sup>81</sup>

d. Nilai silaturahmi

Secara tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi *Ngasek* masyarakat antar individu, tetangga saudara akan bertemu, dan komunikasi yang terjalin dalam pelaksanaan tradisi *Ngasek* bisa dijadikan jembatan dalam menjalin silaturahmi yang berdasarkan rasa rindu yang dapat memupuk rasa kebersamaan yang luar biasa. Dengan melakukan ritual tradisi *Ngasek* secara bersama lebih tergugah semangatnya,

---

<sup>81</sup>Inaq Reda, Wawancara, Bilok Petung, 6 November 2021.

sehingga bisa menghilangkan penyakit batin yang disebut rasa malas enggan melakukan tradisi bersama.<sup>82</sup>

## **B. Eksistensi tradisi *Ngasek* di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun**

Dalam sosiologi interaksi sosial di definisikan sebagai suatu aktivitas pertukaran sosial antara dua atau lebih individu atau kelompok yang lebih besar lagi, peran interaksi sosial di aktivitas masyarakat begitu besar munculnya sosialisasi dalam aktivitas sosial di picu oleh adanya interaksi sosial. Selain itu, dengan adanya interaksi sosial suatu tatanan masyarakat yang dapat membentuk kepribadian setiap individu juga akan terbentuk. Jadi, struktur masyarakat dan kebudayaan terbangun karena interaksi sosial dengan berinteraksi satu sama lain, orang merancang aturan, institusi dan sistem tempat mereka hidup.

Soerjono Soekanto dalam sosiologi menjelaskan interaksi sosial adalah sebuah proses sosial yang mempunyai hubungan dengan berbagai cara. Hubungan baik secara sesama individu maupun kelompok tertentu yang bertujuan untuk membangun sistem dalam sebuah hubungan sosial.<sup>83</sup>

Manusia adalah makhluk sosial kenyataan tersebut manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya hubungan tersebut dapat di artikan sebagai interaksi sosial. Proses terjadinya interaksi sosial di dalam masyarakat memiliki ciri-ciri adanya dua orang atau lebih pelaku interaksi

---

<sup>82</sup> Inaq Reda, Wawancara, Bilok Petung, 6 November 2021.

<sup>83</sup> Arum Sutriasni Putri, *Interaksi Sosial...*, Di Akses Pada Tanggal 22 November 2021 pukul 2: 15 WIB.

adanya hubungan timbal balik diawali dengan kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung, interaksi sosial pada umumnya merupakan kebutuhan manusia setiap manusia adalah makhluk sosial maka dari itu setiap mereka membutuhkan interaksi dengan sesamanya sehingga manusia mampu bertahan hidup dan seiring berjalannya waktu tingkat kebutuhan akan adanya interaksi sosial pun semakin meningkat dan media untuk berinteraksi pun semakin banyak, masing-masing orang memiliki motivasinya sendiri dalam melakukan interaksi sosial.<sup>84</sup>

Pada tradisi *Ngasek* masyarakat Bilok Petung berkumpul di suatu lahan untuk melakukan *Ngasek*. Pernyataan tentang manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain benar adanya masyarakat Desa Bilok Petung melakukan tradisi *Ngasek* untuk mengurangi beban satu sama lain dengan demikian interaksi sosial pada masyarakat Desa Bilok Petung berjalan baik dengan adanya hubungan timbal balik dengan kontak sosial secara langsung. Tradisi *Ngasek* menjadi media interaksi sosial untuk masyarakat Desa Bilok Petung.

Interaksi sosial di bedakan menjadi dua bentuk yaitu asosiatif dan disosiatif, tetapi yang ingin di paparkan peneliti di sini adalah asosiatif di karenakan lebih condong ke pokok permasalahan. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif akan mengarah kepada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas hal berikut:

---

<sup>84</sup> Asrul Muslim, "*Interaksi Sosial Dalam Masyarakat...*", Hlm. 485-488.

- a. Kerjasama (*cooperation*), kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk berkerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu tawar menawar (*bargaining*), kooptasi (*cooptation*), koalisi dan usaha patungan (*joint-venture*).<sup>85</sup>

Dalam tradisi *Ngasek* masyarakat Bilok Petung melakukan *Ngasek* sejatinya untuk meringankan beban satu sama lain dalam menjalankan tradisi *Ngasek* masyarakat Bilok Petung memiliki kepentingan-kepentingan yang sama masyarakat Bilok Petung sepakat untuk bekerja sama agar tercapai tujuan bersama.<sup>86</sup>

- b. Asimilasi, proses asimilasi menunjukan pada proses yang di tandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi mencapai tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam waktu yang lama, sehingga lambat laun

---

<sup>85</sup> Asrul Muslim, "*Interaksi Sosial...*", Hlm. 486.

<sup>86</sup> Observasi, Bilok Petung, 8 November 2021.

kebudayaan asli mereka akan merubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.<sup>87</sup>

Masyarakat Desa Bilok Petung tidak membedakan etnis dalam melakukan *Ngasek*. Seperti paparan data pada tabel etnis terdapat beberapa etnis yaitu Sasak, Australia, dan Dayak air. Berbeda etnis berbeda kebudayaan juga tetapi yang lebih dominan adalah dari suku Sasak. Suku lainnya menyesuaikan diri dan lambat laun menyatu dan ikut melaksanakan tradisi *Ngasek* untuk mencapai tujuan bersama.<sup>88</sup>

- c. Akulturasi, akulturasi adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu di terima dan di olah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.<sup>89</sup>

Pada tahun 1980 tepatnya pada masa pemerintahan presiden Suharto, masuk program pemerintah di Desa Bilok Petung berupa program penanaman jambu mente, dari sini pergeseran tradisi ngasak di mulai karena lahan yang seharusnya

---

<sup>87</sup> Asrul Muslim, "*Interaksi Sosial...*", Hlm. 486.

<sup>88</sup> Sumber Data Desa Bilok Petung.

<sup>89</sup> Asrul Muslim, "*Interaksi Sosial...*", Hlm. 486.

digunakan oleh masyarakat menanam padi bulu mau tidak mau di tanami oleh jambu mente karena ini adalah aturan yang sudah presiden suharto tetapkan.<sup>90</sup> Dari data profil Desa yang peneliti kemukakan pada bab II luas tanah perkebunan adalah sebesar 1.748.00 Ha.<sup>91</sup> dan setelah adanya program jambu mente ini lahan untuk me*Ngasek* kian menyusut dan sekarang tersedia lahan untuk menanam padi bulu sebesar 25 Ha dari kepemilikan ± 10 KK saja.<sup>92</sup> selang beberapa tahun lagi masuk program pemerintah di Desa Bilok Petung berupa penanaman gabah di tanam di lahan sawah lambat laun masyarakat Bilok Petung menanam padi gabah dengan tradisi *Ngasek* hanya saja rentetan upacara adatnya lebih sedikit dari *mengasek* murni.<sup>93</sup> masuknya program pemerintah di olah dalam kebudayaan masyarakat Bilok Petung, tanpa menghilangkan ciri khas dari kebudayaan masyarakat Bilok Petung.

Hanya terdapat tiga bentuk penyatuan interaksi sosial yang peneliti temukan di dalam tradisi *Ngasek* di Desa Bilok Petung dalam bentuk penyatuan interaksi sosial di dalam tradisi *Ngasek* yang terjadi di lapangan terdapat tiga bentuk yaitu

---

<sup>90</sup> Observasi, Bilok Petung, 10 November 2021.

<sup>91</sup> Data Desa Bilok Petung

<sup>92</sup> Iradan, Wawancara, Bilok Petung, 8 November 2021.

<sup>93</sup> Amaq Hap, Wawancara, Bilok Petung, 10 November 2021.

kerjasama, asimilasi, dan akulturasi saja yang berlaku di dalam tradisi *Ngasek* di Desa Bilok Petung.

Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Bilok petung sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Gotong royong adalah bentuk kerjasama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif bersama dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah. Memang pada dasarnya tradisi *Ngasek* di rancang untuk di kerjakan secara bergotong royong.<sup>94</sup> Jika proses menanam padi di kerjakan secara individualis dengan menyewa buruh untuk meringankan proses pertanian maka itu sama saja dengan proses menanam yang di lakukan pada umumnya keistimewaan *Ngasek* ini bisa di lihat dari proses penanaman padi yang di kerjakan secara bergotong royong berasaskan hubungan timbal balik saling menukar jasa (tenaga) di lakukan tanpa paksaan atas dasar hati nurani dan tanpa imbalan, kita bisa lihat tradisi *Ngasek* bisa eksis sampai saat ini di karenakan adanya partisipasi dari berbagai pihak, sebuah tradisi jika hanya ada satu atau beberapa orang saja yang melakukannya bisa di katakan bahwa tradisi tersebut akan terancam punah bahkan hilang begitu saja. Berbeda dengan *Ngasek* selain di kerjakan oleh banyak orang kesadaran masyarakat akan terus melakukan

---

<sup>94</sup> Tadjuddin Noer Effendi, "*Budaya Gotong royong Dalam...*,Hlm. 5.

proses penanam padi secara bergotong royong membuat *Ngasek* senantiasa eksis sampai saat ini. Intinya gotong royong adalah cara yang efektif untuk menjaga keeksisan tradisi *Ngasek* untuk seterusnya.<sup>95</sup>

### C. *Ngasek* Dan Ajaran Islam

Yang di maksud oleh *Ngasek* dan ajaran islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngasek* itu sendiri di dalam *Ngasek* terdapat nilai gotong royong dan tolong menolong dalam hal kebaikan, bermusyawarah serta mempererat tali silaturahmi. Sudah jelas sekali bahwa yang terdapat di dalam tradisi *Ngasek* merupakan hal-hal positif yang berguna bagi banyak orang. Padi adalah makanan pokok masyarakat Desa Bilok Petung membantu menanam padi artinya membantu menyiapkan makanan untuk orang banyak dengan jangka waktu setahun kedepan perbuatan seperti ini sangat di anjurkan di dalam islam baginda Muhammad SAW memberikan contoh kepada umatnya untuk senantiasa melakukan pekerjaan baik dalam hal kebaikan dengan banyak orang untuk meringankan beban saudara muslim lainnya, semakin banyak orang yang merasa terbantu semakin banyak juga balasan pahala yang di dapat seperti firman Allah dalam surah Al-maidah ayat 2 yang artinya:<sup>96</sup>

*“dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan*

---

<sup>95</sup> Observasi, Bilok Petung, 8 November 2021.

<sup>96</sup> Rossa Hadana Harahap, Dkk, “*Tarbiyah Ukhwah...*”, Hlm. 40.

*pelanggaran dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya amat berat siksaannya”<sup>97</sup>*

Di dalam tradisi *Ngasek* juga terdapat musyawarah tujuan adanya musyawarah untuk mengatur dan memecahkan masalah bersama seperti sebelum melakukan *Ngasek* para tetua adat menentukan hari baik untuk melakukan *Ngasek* dengan cara bermusyawarah lalu untuk membuat jadwal *Ngasek* para tetua adat juga melakukan musyawarah, ini bertujuan agar semua warga mendapatkan keadilan yang sama di khawatirkan jika tidak adanya musyawarah sebelum melakukan *Ngasek* akan ada dua warga melakukan *Ngasek* di hari yang sama ini menyebabkan kecemburuan dari sebelah pihak untuk menghindari hal demikian para petinggi adat menyiapkan segala sesuatunya melalui musyawarah ini.<sup>98</sup> Ini juga berlaku dalam islam musyawarah memiliki fungsi sebagai suatu alat untuk menyelesaikan suatu masalah, cara ini juga dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika melerai konflik yang terjadi antara kaum Muslimin dengan kaum Nasrani di Madinah salah satu ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang musyawarah adalah di dalam surah Asy-Syura:3 yang artinya :<sup>99</sup>

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan tuhan mereka dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (di putuskan)*

---

<sup>97</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Madiah, Ayat 2.

<sup>98</sup> Iradan, Wawancara, Bilok Petung, 8 November 2021.

<sup>99</sup> Ahmad Agis Mubarak, “Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an...”, Hlm. 49.

*dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rejeki yang kami berikan kepada mereka* “<sup>100</sup>

Selanjutnya mempererat tali silaturahmi di dalam tradisi *Ngasek* masyarakat Desa Bilok Petung bertemu dan bercengkrama ini sudah termasuk dalam bersilaturahmi keberadaan *Ngasek* juga semakin menguatkan tali silaturahmi di antara warga setiap prosesi *Ngasek* akan ada interaksi antara 2 belah pihak atau lebih dan itu juga masuk dalam kategori silaturahmi. Untuk itu Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk umat islam menjaga dan menyambung kekerabatan khususnya bagi sesama islam, dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

*“tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan”*(HR: Bukhari dan Muallim).<sup>101</sup>

Dengan demikian berarti sangat penting untuk hubungan silaturahmi dilakukan dengan itulah umat Islam bisa kuat dan saling menyokong satu dan lainnya, ada beberapa hikmah dari silaturahmi antara lain :

- a. Mempererat tali silaturahmi.
- b. Memperbanyak rezeki.
- c. Menambah empati dan menjauhi sikap egois.
- d. Menambah kekuatan dan kesatuan islam.
- e. Memperluas persaudaraan.

---

<sup>100</sup> Al-Qur'an, Surah Asy-Syura, Ayat 3.

<sup>101</sup> Ahmad Agis Mubarak, “*Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*”, Hlm. 50.

Keutamaan silaturahmi antara lain :

- a. Dipanjangkan umur dan diluaskan rezeki.
- b. Penyebab masuk surga dan dijauhkan dari neraka.
- c. Merupakan ketaatan kepada Allah SWT.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB IV

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun peneliti dapat mengambil kesimpulan antara lain:

1. Tradisi *Ngasek* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Bilok Petung di dalam penerapan *Ngasek* terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan tuhan (Allah SWT) nilai yang terkandung dalam *Ngasek* juga mencakup semua yang di butuhkan oleh manusia nilai ketuhanan, nilai sosial serta nilai kebudayaan.
2. *Ngasek* memang tradisi kuno yang masih eksis sampai sekarang meskipun di perjalannya bisa sampai sekarang mengalami perubahan yang cukup signifikan di karenakan beberapa faktor seperti kurangnya lahan kebun untuk mengasak dan masuknya teknologi ke Desa Bilok Petung, tetapi halangan itu semua tidak bisa di pungkiri keberadaanya oleh sebab itu *Ngasek* sekarang sudah tidak lagi di terapkan di lahan kebun tetapi di terapkan di sawah hanya saja rentetan upacara adatnya tidak sepanjang yang di lahan kebun (*Ngasek* murni) tetapi dari usaha ini *Ngasek* masih bisa eksis sampai saat ini di tambah lagi penerapan *Ngasek* menggunakan alat tajuk modern walaupun menggunakan alat modern tetap lubang pertama harus menggunakan bambu atau kayu yang di runcingkan alat najuk tradisional

lalu selanjutnya dikerjakan dengan alat najuk modern sebelum *ngasek* tetap di berlakukan roah karena secanggih apapun zaman kita sebagai manusia tidak boleh melupakan tuhan pencipta alam sebagai tempat asal dan tempat kembali kita kelak.

## **B. Saran**

Yang pertama peneliti ingin memberikan saran kepada masyarakat Desa Bilok Petung agar tanah kebunnya tidak di habiskan untuk menanam jambu mente, keberlangsungan *Ngasek* ada di tangan masyarakat Desa dengan adanya tanah kebun generasi selanjutnya bisa tau dan menyaksikan bagaimana *Ngasek* murni itu dilakukan sebelum *Ngasek* berkembang sejauh ini asal usulnya berasal dari tanah kebun. Dan untuk tetua adat lalu para sesepuh teruskan niat baiknya untuk mengajak dan melibatkan anak-anak remaja serta masyarakat dalam kegiatan adat apapun sehingga keseimbangan antara generasi muda dan generasi tua dapat selaras.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abul Wahab, *“Tinjau Hukum Islam terhadap Tradisi Ngasak (Studi Kasus terhadap Praktek Ngasak Daun Tembakau Kering di Desa Poncorejo Kec. Gemuh Kab. Kendal)”*, Skripsi, Uin Walisongo Semarang, Semarang, 2015, Hlm. 6.
- Ahmad Agis Mubarak, *“Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir)”*, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, Januari-Juni 2019.
- Angelia Xion, *“Konsep Interaksi dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat”*, Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika, Volume 7 Nomor 2, Agustus 2018, Hlm. 94.
- Anto, Wawancara, Bilok Petung, 6 November 2021.
- Arum Sutriasni Putri, *Interaksi Sosial: Pengertian, Syarat, Ciri, Jenis, Dan Faktornya*,  
<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skala/read/2019/12/10/161818569/interasi-sosial-pengertian-syarat-ciri-jenis-dan-faktornya>. Di Akses Pada Tanggal 22 November
- Asrul Muslim, *“Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis”*, Jurnal Diskursus Islam, Volume 1 Nomor 3, Desember 2013, Hlm. 485-488.
- Beni Ahmad Saebani, *“Metode Penelitian”*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, Cet. Ke-1, Hlm. 190-191.
- Data desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.
- Djam’an Satori dan Aan Komariah, *“Metodelogi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Alfabeta, 2014, Cet. Ke-6, Hlm. 105.
- Dokumentasi, Bilok Petung Kecamatan Sembalun, tanggal 9 November 2021.
- Dokumentasi, Arsip Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.
- Erlina Haryani, *“Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat terhadap Budaya Gotong Royong di Kampung Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau”*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2019, Hlm. 12-13.

Fika, Wawancara, Bilok Petung, 6 November 2021.

Hap, Wawancara, Bilok Petung, 10 November 2021.

Hasni, “*Eksistensi Tradisi Gotong Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*”, Jurnal Universitas Negeri Makassar, 2019, Hlm. 1.

Herimanto dan Winarno, “*Ilmu Sosial dan Kebudayaan Dasar*”, Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, 2010, Hlm. 52.

I.B Wirawan, “*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*”, Jakarta: Kencana, 2012, Hlm. 170.

I Gede Sudarsana, dkk, “*Perubahan Sistem Pertanian Orang Bali Desa Monapa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan*”, Jurnal Kerabat Antropologi, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni, 2018, hlm. 36.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Pratiiki*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, Ed. 1, Cet. Ke-5, Hlm. 218.

I Putu Sony Aryawan, “*Peranan Subak dalam Aktivitas Pertanian Padi Sawah (Kasus di Subak Dalem, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan)*”, jurnal Agribisnis dan Agrowisata, Vol. 2, No. 1, Januari 2013, hlm. 3.

Iradan, Wawancara, Bilok Petung 8 November 2021.

Kanzul Fikri Majid, “*Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata di Desa Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur*”, Skripsi, Fisip Universitar Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2020, Hlm. 3-4.

Lalu Murdi, “*Spirit Nilai Gotong Royong Dalam Banjar dan Besiru Pada Masyarakat Sasak-Lombok*”, Jurnal Fajar Hitoria, Vol.2, No. 1, Juni 2018, Hlm. 39.

Laily Agustina Rahmawati, “*Potensi Kehilangan Gabah Pada Periode Pemanenan Akibat Tradisi “Ngasak” Studi Kasus Kabupaten Bojonegoro*”, Jurnal Agrosains, Volume 3, Nomor 1, Hlm 267-268.

Maulana Irfan, “*Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial*”, Jurnal Prosiding Ks : Riset Dan Pkm, Volume 4 Nomor 1, Hlm. 1-2.

M. Bukhori, Wawancara, Sembalun, 6 Juni 2021.

Meta Rolita dkk “*Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*“, Jurnal Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, Volume 6, Nomor 2 Tahun 2016, Hlm. 1.

Monika Siagawati dkk, “*Mengungkap Nilai Nilai yang Terkandung dalam Permainan Tradisional Gobag Sodor*“, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Volume 9, Nomor 1, Mei 2007, Hlm. 85-86.

Nopa Laura dkk, “*Eksistensi Kearifan Lokal Pada Tradisi Pisau Kuai Ngirec Padei di Desa Mancung, Bangka Barat*“, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Volume 2, Nomor 1, April 2020, Hlm. 30-31.

Peri Pernanda, “*Perubahan Tradisi Menanam Padi di Desa Kepala Pulau Kecamatan Hilir Kabupaten Sengingi*“, Jom Fisip, Volume 2, Tampa Nomor, 2015, Hlm 3-4.

Repi, Wawancara, Bilok Petung, 6 November 2021.

Reda, Wawancara, Bilok Petung, 6 November 2021.

Rossa Hadana Harahap, dkk, “*Tarbiyah Ukhwah Islamiyah dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Arip*“, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020.

Rusman Hadi, “*Ritual Tradisi Ngayu-Ayu dalam Menjaga Kelestarian Alam*“, Jurnal Pendidikan Mandala, Vol. 4, No. 5, Desember 2019, Hlm. 43.

Sinta Virgilena, dkk, “*Strategi Pemasaran Pariwisata Sembalun Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*“, Jurna Destinasi Pariwisata, Vol. 6, No. 1, 2018, Hlm. 172-173.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2012, Cet. Ke-16, Hlm. 431-438.

Sugiyono, “*Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*“, Bandung: Alfabeta, 2017, Cetakan Ke-3, Hlm. 15.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*“, Bandung: Alfabeta, 2015, Cetakan Ke-22, Hlm. 224.

Subagyo, “*Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konversasi Nilai Budaya*”, Indonesia Jurnal Of Conervation, Vol. 1, No. 1 Juni 2012, Hlm. 61.

Sulaiman, Wawancara, Bilok Petung, 9 November 2021.

Tadjuddin Noer Effendi, “*Budaya Gotong royong dalam Perubahan Sosial Saat Ini*”, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 2, No. 1, Mei 2013, Hlm. 5.

Yanti Fardayanti dan Nurman, “*Eksistensi Tradisi Juadah dalam Melestarikan Solidaritas Dalam upacara Perkawinan*”, Humanus, Vol. Xii, No. 1 Th. 2013, Hlm. 43.



Perpustakaan UIN Mataram

# LAMPIRAN

## TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara pada tanggal 6 november 2021.

Peneliti : Bisa inaq jelaskan bagaimana rentetan upacara adat yang terdapat di dalam *Ngasek* murni?.

Inaq Reda : Sebelum melakukan *Ngasek* harus melakukan roah (begawe *Ngasek*) ini bertujuan untuk meminta restu kepada sang pencipta sebagai pemilik alam semesta agar untuk kedepannya di lancarkan karena kita hidup istilahnya hanya menumpang saja kita memohon izin kepada pemilik rumah yaitu Allah SWT. Yang memimpin roah ya harus kiyai karna beliau adalah orang suci dan tugasnya memang sudah begitu dan jika para tetua adat tidak berhalangan hadir maka mereka akan hadir, roahnya harus menyembelih satu ekor ayam dan sepiring nasi nanti di doakan oleh kiyai. Kedua Roah (rumput pertama) Saat padi memasuki usia ke 3 minggu maka akan di adakan lagi roah bertujuan untuk mencabut atau membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di tengah-tengah padi maknanya adalah kita pemilik lahan berharap agar kedepannya rumput-rumput tidak menghalangi lajunya pertumbuhan padi, juga sang pemilik alam semesta senantiasa memberkahi padi kita sampai panen tiba. Ketiga upacara ngebubur di lakukan ketika padi sedang mengandung (usia 61-70 hari) yang harus di siapkan dalam upacara ngebubur adalah bubur merah dan bubur putih bahan-bahan yang dapat di gunakan adalah beras, ketan, santan dan gula setelah buburnya jadi bubur akan di makan bersama lalu di sisakan kerak bubur untuk di rendam semalaman air rendaman ini di gunakan masyarakat seperti pupuk di siramkan keseluruh tanaman padi, maknanya adalah padi tadi di umpamakan oleh saya dan warga Bilok Petung sebagai anak sendiri harus di berikan susu agar anak dapat tumbuh dengan sehat terhindar dari berbagai penyakit. Yang ke empat roah Saat padi melahirkan (usia 70-80 hari) akan di adakan roah yang di pimpin oleh kiyai dengan menyediakan satu ekor ayam yang di sembelih dan

sepiring nasi setelah itu akan di bakar dengan daun lengundi dan daun kemenyan setelah keluar asap lalu di simpan di setiap sudut sawah, maknanya adalah asap yang keluar dari bakaran daun tadi dapat melindungi bulir padi yang baru keluar dari serangga walang sangit atau hama perusak bulir padi. Yang ke lima adalah roah (kuning poto) di laksanakan ketika semua daun padi berwarna kuning tanda siap panen, roah di pimpin langsung oleh kiyai dengan di sedikan satu ekor ayam yang di sembelih dan sepiring nasi untuk di doakan oleh kiyai. Maknanya adalah pemilik lahan memohon restu kepada sang pencipta agar panen yang di lakukan berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Yang ke enam adalah upacara nimbang di lakukan ketika panen selesai, yang di siapkan dalam menimbang adalah batang bambu, ketan, air, santan dan garam. Lalu bahan bahan tadi di masukan kedalam bambu untuk di bakar setelah matang timbung akan di berikan kepada kiyai dengan menyembelih satu ekor ayam dan sepiring nasi untuk di doakan. Maknanya adalah pemilik lahan mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada sang pemilik alam semesta telah melancarkan hajatnya dan mengharap keberkahan dari padi yang di panen. Yang ke tujuh adalah roah (angkut ke lumbung) Setelah padi di jemur dan di bersihkan padi akan di masukkan kedalam lumbung (tempat menyimpan padi) sebelum di masukan ke lumbung terlebih dahulu padi di roahkan dengan menyembelih satu ekor ayam dan menyiapkan sepiring nasi maknanya agar pemilik alam semesta menjaga padinya di dalam lumbung dari tikus yang ingin memakan padi. Yang ke delapan adalah roah (konsumsi) Ketika padi pertama kali di keluarkan dari lumbung untuk di konsumsi sebelumnya harus di roahkan terlebih dahulu dengan menyembelih satu ekor ayam dan menyiapkan sepiring nasi lalu di doakan oleh kiyai, maknanya adalah pemilik padi berharap keberkahan dari sang pencipta melalui padi yang di makan. Dan yang terakhir dari rentetan upacara adat ini adalah begawe besar akan di adakan oleh masyarakat Desa Bilok Petung ketika semua warga selesai melakukan panen padi, begawe besar ini nanti di pimpin langsung oleh Amaq loqat beserta 5 pranata adat lainnya dengan mengundang semua warga Desa jika ada warga Desa yang berhalangan hadir maka akan di wakikan oleh kepada dusun di setiap dusun, sebelum melakukan begawe besar kita semua warga beserta para tetua adat bermusyawarah menentukan apa saja yang akan di persembahkan untuk begawe ini bisa berupa ekor 1 kambing atau 1 ekor sapi yang akan di sembelih, begawe

besar akan di adakan di rumah Amaq Lokaq semua warga berpartisipasi dengan iuran uang, membawa beras, jajan, sayur dan masih banyak lagi semua hasil begawean besar nanti akan di bagikan kepada masyarakat dan di nikmati bersama setelah makanan di doakan, yang di pimpin oleh kiyai. Makna yang sangat dalam dari begawe besar ini di rasakan langsung oleh saya sendiri juga warga Desa Bilok Petung melalui begawe ini kita mengucapkan banyak terimakasih dan rasa syukur yang tak terhingga kepada sang pencipta karena telah di lancarkan hajatnya, tidak lupa juga Amaq Lokaq mengajak semua warga Desa menikmati hasil panen bersama karna tidak semua warga Desa memiliki lahan untuk me*Ngasek* mereka berbagi kebahagiaan karna mereka juga merasa bahagia.

Peneliti : Kenapa setiap sebelum melakukan *Ngasek* maupun di dalam me*Ngasek* harus di adakan roah.?

Amaq Anto : Karena arti roah sendiri adalah bentuk doa, rasa syukur, serta di dalam roah ada permohonan hambanya kepada sang pencipta, adanya roah sebagai bentuk bertatakramah kepada sang pencipta meminta izin sebelum melakukan sebuah tindakan adalah pelajaran dasar dalam hidup jika maunusia tau tatakrama maka akan selamat hidupnya menjaga apa yang di titipkan tuhan kepada kita adalah bentuk dari tatakrama.

Peneliti : Apa saja alat yang di gunakan untuk me*Ngasek* dan jelaskan apa saja metode me*Ngasek*.?

Inaq reda : Sebenarnya *Ngasek* itu satu yang beda ya dari alat yang di gunakan saja kalau *Ngasek* najuk atau numbuk kita menggunakan bambu panjang yang bawahnya di runcingkat atau linggis panjang bisa juga batang pohon panjang. *Ngasek* sungkar menggunakan batang bambu yang panjnagnya 2 meter lebih bisa dua meter saja lalu di dalamnya di isi dengan batang pohon pinang yang di bentuk pipih bentuknya hampir sama dengan sendok tapi ukurannya besar kalau *Ngasek* sungkar tidak bisa di kerjakan dengan dua tangan harus satu orang handle satu kerjaan misalnya satu buat lubang dengan alat sungkar satu orang memasukan benih dan satu orang lagi menutup lubang tadi agar benih tidak di makan burung, nah kalau pakek najuk bisa di lakukan dengan dua tangan tangan kanan buat lubang pakek batang panjang tadi tangan kiri megang benih trus di masukan kedalam lubang terus lubangnya di tutup menggunkan kaki begitu terus sampai selesai. Buat yang pakek mesin lubang pertama harus

tetap pakek *Ngasek* numbuk atau sungkar tadi dan lubang kedua dan seterusnya menggunakan mesin tapi tetap di roahkan karena kita menanam inikan di tanah orang (Allah) harus minta izin dulu lewat roah tadi, untuk biaya sewa mesin mahal inaq kemarin keluar uang sekitar Rp 400.000 untuk tanah 2 Ha .

Peneliti : Bagaimakah prosesi dari *Ngasek* atau langkah-langkah dalam me*Ngasek*?

Fika : Mula-mula warga yang ingin melakukan *Ngasek* membersihkan lahan yang akan mereka gunakan untuk menanam. pembersihan lahan ini di lakukan seminggu bahkan lebih sebelum tanah siap untuk di tanami ketika waktu me*Ngasek* sudah di tetapkan, malamnya benih padi sudah harus di rendam besok paginya siap ditanam. Lalu di adakan roah setelah itu tanah sudah bisa di lubangi dengan menggunakan alat di sini harus di tentukan kita menggunakan metode me*Ngasek* yang mana. apa menggunakan metode tumbuk, sungkar atau najuk modern. (sudah peneliti jelaskan di atas ) setelah di lubangi tanah menggunakan lubang lalu di isi benih padi jarak antara lubang satu dengan lubang lainnya sekitar 15-20 cm, selanjutnya lubang tadi di tutup menggunakan tanah dan selesai. proses penanaman di kerjakan dari arah timur kebarat atau dari lereng atas ke lereng bawah, Selanjutnya kita tunggu waktu untuk membersihkan rumput dan lainnya di sini saya menanam gabah jadi tidak perlu banyak ritual adat seperti menanam padi bulu.

Peneliti : Menurut pendapat bapak bagaimana suatu saat *Ngasek* di tiadakan karena sudah adanya alat canggih yang lebih baik dari alat tradisional yang bapak gunakan untuk menanam padi ?

Amaq Repi : Semaju apapun zaman *Ngasek* tetap kita gunakan Amaq kalo tidak salah tiga tahun lalu me*Ngasek* dengan mesin najuk yang Amaq sewa tapi mahal kelemahannya di situ tidak semua orang bisa menggunakan mesin najuk dan tahun ini sepertinya Amaq menggunakan *Ngasek* sungkar untuk menanam. Walaupun Amaq dan warga di sini menggunakan mesin najuk lubang pertama tetap menggunakan alat sungkar atau bambu yang di runcingkan semakin berat bambu atau kayu panjang yang di gunakan lubang yang di hasilkan akan semakin bagus.

Wawancara tanggal 8 november 2021.

Peneliti : Apakah di Desa Bilok Petung memiliki pemerintah adat?.

Iradan : Di sini ada lima pranata adat yang di percaya oleh masyarakat untuk mengatur adat yang pertama kiyai berjumlah 6 orang, kiyai menduduki peringkat pertama dari lima pranata adat tugasnya untuk memimpin adat karena sebelum melakukan kegiatan adat diwajibkan untuk berdoa terlebih dahulu. Yang kedua pembekal jumlahnya satu orang tugasnya adalah untuk tempat berkonsultasi menetapkan hari baik di setiap ingin memulai adat. Yang ke tiga adalah pande jumlahnya satu orang tugasnya untuk membuat pisau yang di gunakan penyunat. Yang ke empat penyunat jumlahnya satu orang juga tugasnya untuk mengkhitan. Lalu yang terakhir adalah saya sendiri yaitu tuaq lokak atau Amaq Lokaq tugasnya sama seperti kepala Desa jika kepala Desa tugasnya mengurus Desa ya saya tugasnya mengurus adat. Dari kelima pranata adat ini tidak di pilih oleh masyarakat tetapi pakek sistem turunan.

Peneliti : siapakah yang memulai *Ngasek* pertama di setiap tahunnya?.

Iradan : Untuk menghormati lima pranata adat di Desa Bilok Petung *Ngasek* harus di mulai dari kami atau lima pranata adat yang saya jelaskan tadi, jika ke lima pranata ini tidak memiliki lahan untuk *ngasek* maka warga pertama yang berkonsultasi yang akan memulai *Ngasek* atau di tunjuk langsung oleh Amaq Lokaq dan keputusan yang saya buat ini sudah saya bicarakan dengan tetua adat lainnya melalui musyawarah dan si musyawarah ini kami membuatkan kelompok *ngasek* sesuai dengan warga yang datang melapor ingin melakukan *Ngasek*.

Peneliti : jadi begini bapak menurut bapak adakah alasan yang kuat mengapa *Ngasek* harus di jadikan sebuah tradisi?.

Iradan : alasan yang kuat kenapa *Ngasek* harus di jadikan trsdisi dulu dari zaman nenek moyang sudah melakukan pertanian. petani pekerjaan pokok warga Desa Bilok Petung bercocok tanam merupakan upaya yang di lakukan agar bertahan hidup, dulu padi yang di tanam adalah makanan pokok, selama kita masih makan nasi kita akan tetap *ngasek*. lalu di dalam ritual adat *Ngasek* terdapat makna mendalam dalam setiap prosesinya itu mengingatkan kita untuk lebih menghormati tuhan dan senantiasa bersyukur akan karunia yang di turunkan melalui padi yang di makan, di

dalam mengasak juga terdapat hubungan antara tuhan dan hambanya juga hubungan baik antara manusia dengan manusia, kebiasaan positif seperti ini harus terus dilakukan dan dijadikan adat agar senantiasa bisa hidup berdampingan dengan harmonis di tengah masyarakat.

Peneliti : yang bapak ketahui berapakah sekarang lahan kebun yang tersisa untuk melakukan *Ngasek* murni?.

Iradan : kalo zaman dulu masih banyak lahan untuk menanam padi bulu tapi makin kesini terus berkurang sekarang saja warga yang masih mempertahankan lahan kebun untuk menanam padi bulu kurang lebih sepuluh KK kisaran 25 Ha saja, sebenarnya dulu sebelum pohon mente besar-besar di tengahnya kita tanami padi bulu tetapi semakin besar pohon mente padi yang kita tanam mati terlalu kering akar padi pendek tidak mampu menjangkau air di lapisan paling bawah tanah.

Peneliti : Apa yang akan bapak lakukan sebagai Amaq Lokaq di Desa Bilok Petung untuk mempertahankan tradisi *Ngasek* agar tetap eksis?.

Iradan : Saya selaku Amaq lokak yang ada di Desa Bilok Petung sangat bertanggung jawab atas keberlangsungannya *Ngasek* ini sebab saya sebagai pemimpin adat harus memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana menjaga sebuah tradisi yang merupakan warisan dari leluhur kita agar tetap terjaga, saya di berikan penghormatan untuk mengemban tugas mulia ini dari leluhur saya tetap mempertahankan tanah kebun dan memberikan apresiasi lebih juga kepada warga saya yang masih mempertahankan tanah kebun agar bisa *mengasek* karena tanpa adanya tanah kebun secara tidak langsung kita menghilangkan tradisi ini, awal mula *mengasek* hanya di tanah kebun dan yang di tanam adalah padi bulu. ini adalah bentuk *mengasek* yang sangat murni kurangnya lahan *mengasek* menyebabkan tetua terdahulu memutar otak bagaimana agar tradisi ini tidak hilang makanya sekarang kita sudah bisa menjumpai *Ngasek* di lahan basah atau sawah sekarang lahan untuk *meNgasek* di lahan kebun sudah sangat sedikit lebih kurang hanya 10 warga yang masih melakukan *Ngasek* murni selebihnya *Ngasek* di sawah saja. Dan yang akan saya lakukan juga untuk mempertahankan *Ngasek* adalah mengajak semua warga ikut terlibat dalam tradisi *Ngasek* dari pendatang maupun anak muda, remaja, bahkan anak-anak. saya ajak sebagai bentuk edukasi mereka memperkenalkan kebudayaan sejak dini

tidak untuk bekerja anak-anak sangat suka menonton dan mengamati setiap prosesi *ngasek* dengan demikian mereka tidak asing akan budaya dan tradisi mereka sendiri dan juga selanjutnya saya akan merasa tenang karena mereka sudah paham tradisi.

Wawancara pada tanggal 9 november 2021.

Peneliti : Apa yang akan bapak lakukan sebagai Amaq Lokaq di Desa Bilok Petung untuk mempertahankan tradisi *Ngasek* agar tetap eksis?.

Sulaiman : Menurut saya (Sulaiman) yang akan saya lakukan sebagai generasi muda penerus tradisi *Ngasek* ini adalah saya akan senantiasa ikut terlibat dalam tradisi apapun yang ada di Desa saya termasuk *ngasek* juga saya akan mengajak teman-teman serta adik-adik saya ikut mempertahankan tanah kebun agar generasi selanjutnya tau bagaimana *Ngasek* murni itu di kerjakan sangat mengembirakan ketika semua di kerjakan bersama dengan penuh suka cita

Wawancara tanggal 10 november 2021.

Peneliti : Bagaimanakah kita mengetahui kapan *Ngasek* di mulai atau waktu *meNgasek* di tetapkan kapan?.

Amaq Hap : Pertama harus memasuki musim hujan lalu Amaq Lokaq berkonsultasi kepada pembekal untuk menentukan hari pertama *ngasek*, di tandai dengan terlihatnya bintang roth (7 bintang ) di sebelah barat utara langit pada jam 8 malam atau jam 8 pagi bintang roth ini di hanya bisa dilihat oleh para sesepuh dan tetua adat kami yakin hanya orang suci dan tetua adat serta para sesepuh yang bisa melihat bintang roth tidak bisa di lihat oleh sembarang orang .

Peneliti : Bisa Amaq jelaskan jenis jenis tanah yang cocok untuk *ngasek* seperti apa ?.

Amaq Hap : Sebelum saya jelaskan ini ada yang perlu di ketahui bahwa saya sendiri dan warga Desa Bilok Petung belum pernah merubah aturan yang berlaku dari zaman nenek moyang terdahulu karena kita percaya apa

yang telah di rancangan adalah yang terbaik untuk kita semua. Yang pertama *mengasek* di lahan kering ini merupakan mengasak paling murni sebelum *Ngasek* lain lahir. *Ngasek* di lahan kebun ini hanya boleh di tanami oleh padi bulu (pari bulu) karena pada zaman dahulu hanya padi bulu yang ada di Desa Bilok Petung, bisa di sebut padi bulu adalah nenek moyang dari padi biasa (gabah), padi bulu di anggap oleh saya sendiri dan masyarakat Bilok Petung sebagai leluhur karena padi bulu dahulu di konsumsi oleh para leluhurnya sebagai makanan pokok. Kesakralan padi bulu ini dapat kita lihat dari proses menanamnya, tempat untuk menanam dan rentetan upacara adat yang mengiringi penanaman sampai padi bulu ini di konsumsi. Yang ke dua *Ngasek* di lahan basah (sawah) ini lahir setelah masuknya program pemerintah untuk menanam jambu mente pada saat presiden Soekarno menjabat sekitar tahun 1980-an program pemerintah ini menyebabkan banyaknya kebun di tanami jambu mente oleh masyarakat, mulai dari sini lahan untuk mengasak sedikit demi sedikit terkikis selang beberapa tahun program menanam jambu mente, beras (padi biasa) masuk melalui program pemerintah di Desa Bilok Petung masyarakat menyebutnya gabah. Di mulai dari sini gabah banyak di tanam oleh masyarakat Bilok Petung untuk menunjang kelangsungan hidup kita, di sini masyarakat masih menggunakan metode *mengasek* najuk dan sungkar untuk menanam sampai sekarang karena tidak di anggap sakral maka penanaman gabah ini tidak memiliki rentetan upacara adat panjang hanya saja untuk menghormati tradisi dan adat maka roah di lakukan di awal penanam dan di akhir panen raya saja artinya diawali dengan harapan warga sekaligus memohon izin kepada pemilik alam semesta dan di akhiri dengan rasa syukur.

## DOKUMENTASI



Prosesi wawancara dengan warga, petani, Pemuda beserta pemudi sambil menikmati Hidangan yang di sediakan.



lahan kebun yang dulu di gunakan warga untuk menanam padi bulu Sekarang jadi kebun mente.



Acara roah sebelum tanam padi.



lahan yg sudah di bersihkan siap tanam.



Alat yg di gunakan untuk *Ngasek* najuk.



Proses pembersihan lahan.



Dokumentasi setelah melakukan wawancara Dengan amaq lokaq.



*Ngasek najuk* di lahan sawah.



Para tetua adat sedang bermusyawarah Menetapkan waktu *Ngasek*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M



*Ngasek* di lahan kebun menggunakan Metode *najak*.



Perayaan begawe besar setelah melakukan panen raya.

Perpustakaan UIN Mataram



Alat untuk mengasek sungkar .



Mengasek di lahan kebun dengan menggunakan metode Sungkar.



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330  
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id  
M A T A R A M kode pos.83125

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070/1085/XI/R/BKBPDN/2021

**1 Dasar**

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
- Surat Dari Dekan Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Usluhuddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram

Nomor : 20/Un.12/FUSA/SKM-IP/PP.00.9/11/2021  
Tanggal : 11/1/2021  
Perihal : Izin Penelitian

**2 Menimbang**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **AYU SUDIANINGRUM**  
Alamat : Rasabou RT/RW 004/003 Kel/Desa Rasabou Kec. Bolo Kab. Bima

Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama  
Bidang/Judul : EKSISTENSI TRADISINGASEK DI DESA BILOK PETUNG KECAMATAN SEMBALUN

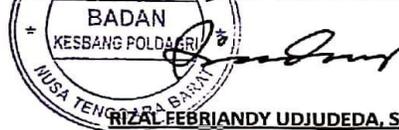
Lokasi : Desa Bilok Petung Kec. Sembalun Kab. Lombok Timur  
Jumlah Peserta : 1 ( satu ) orang  
Lamanya : November - Desember 2021  
Status : Baru

**3 Hal-Hal yang harus ditaati oleh Peneliti**

- Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

BADAN KESATUAN DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NUSA  
TENGGARA BARAT  
KEPALA BIDANG WASNAS DAN PK



**RIZAL FEBRIANDY UDJUJEDA, S.Sos**  
NIP. 19730209 199402 1 002

Tembusan disampaikan kepada :

- Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di Tempat
- Bupati Lombok Timur Cq.Ka. Kesbangpol Kab. Lombok Timur di Tempat
- Camat Sembalun Kab. Lombok Timur di Tempat
- Kepala Desa Bilok Petung Kec. Sembalun Lombok Timur di Tempat
- Yang Bersangkutan
- Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR  
KECAMATAN SEMBALUN  
DESA BILOK PETUNG**

Jalan Raya : Amaq Darwinggih - Bilok Petung – Sembalun – Lotim Telp. 085337403177

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 578/155/Desa/2021**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, dan Berdasarkan Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Kota Mataram Nomor : 070/1085/XI/R/BKSBDN/2021 tertanggal, 10 November 2021 tentang Kegiatan penelitian maka dengan ini menerangkan Kepada:

Nama : AYU SUDIYANINGRUM  
Alamat : Rasabou RT/RW 004/003 Kel/Desa Rasabou Kec. Bolo  
Kab. Bima

Telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “EKSISTENSI TRADISI NGASEK DI DESA BILOK PETUNG KECAMATAN SEMBALUN”

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bilok Petung, 10 November 2021  
**KEPALA DESA BILOK PETUNG**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Ayu Sudiyaningrum

Tempat Tanggal Lahir : Rasabou, 18 Agustus 1999

Alamat Rumah : Desa Rasabou, Rt. 13, Rw. 04, Kec. Bolo, Kab. Bima,  
Bima, NTB.

Nama Ayah : Syamsuddin

Nama Ibu : Suparti Susilowati

### B. Riwayat Pendidikan

a. TK Pembina, lulus 2004

b. SDN 3 Sila, Lulus 2011

c. MTS Sila , Lulus 2014

d. MAN 1 Bima, Lulus 2017

### C. Pengalaman Organisasi

a. Fron Mahasiswa Nasional (FMN)

Mataram, 15 Desember 2021

Ayu Sudiyaningrum